

SKRIPSI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL `ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

OLEH

M. Bahrul Ulum
NPM. 1601010251



JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS: TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO
1443H / 2021 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL `ULUM KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Oleh

M. Bahrul Ulum
NPM. 1601010251

Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1443 H / 2021 M**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725)
Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
Nama : M. Bahrul Ulum
NPM : 1601010251
Jurusa : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, 11 November 2021

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 1970031619803 1 003

Pembimbing II

Muhammad Ali, M. Pd.I
NIP. 19780314200710 100 3



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725)
Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1(Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
IAIN Metro
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangkan seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh :

Nama : M. Bahrul Ulum
NPM : 1601010251
Jurusa : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Setelah kami setuju dan dapat dilanjutkan ke Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk di Munaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu,aliakum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 1970031619803 1 003

Metro, 11 November 2021

Pembimbing II

Muhammad Ali, M. Pd.I
NIP. 19780314200710 100 3

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ali, M. Pd.I
NIP. 19780314200710 100 3



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung Tlp. 0725-41507
Website: www.metrouniv.ac.id. email: iain@metro.metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-5571/111-28-10/PP-00-9/12/2021

Skripsi dengan judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, disusun oleh M. Bahrul Ulum, NPM 1601010251, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari/tanggal: Selasa / 30 November 2021.

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. Zainal Abidin, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Yuyun Yunarti, M.Si.	(.....)
Penguji II	: Muhammad Ali, M.Pd.I	(.....)
Skretaris	: Dr. Yuyun Yunita, M.Pd.I	(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan


Dr. Zubairi, M.Pd.
NIP. 19620612 198903 1 006

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

ABSTRAK

Oleh

M. Bahrul Ulum NPM. 1601010251

Pendidikan akhlak bagi santri semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku santri, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan santri dari nilai-nilai akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual santri, dan lebih berorientasi pada pembinaan akhlak santri dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan tanghari Kabupaten Lampung Timur? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan teori Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berlangsung secara berjenjang dan klasikal, mulai dari jenjang *isti'dad* (Sabrowi) sampai dengan jenjang *ulya* (Alfiyah) dalam bentuk madrasah diniyah. Bahan ajar pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab bersumber karya para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan "kitab kuning". Tujuan Materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadaltul Ulum mengacu kepada kitab *Alala*, *Akhlaq al-Banin*, *Tanbihul Muta'alim*, *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *Kifayatul Atqiya*, *al-'Usfuriyyah*, dan *Irasyd al-'Ibad* . Santri belajar kitab-kitab akhlak sesuai dengan tingkatannya. Pada tingkat *isti'dad* santri belajar kitab *Alala*. Pada tingkat *Ula* (Jurumiyyah, Murodan) santri belajar kitab *Akhlaq al-Banin dan Tanbihul Muta'allim*. Pada tingkat *wuhstho* (I'rob , Imrity) santri belajar kitab *Ta'lim Muta'allim* dan pada tingkat *Ulya* (Alfiyyah) santri diajarkan kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain itu santri juga dapat mengikuti pelajaran kitab-kitab akhlak di luar jama belajar di kelas, seperti kajian kitab *Minhaj al-Abidin*, *Kifayatul Atqiya*, *al 'Usfuriyyah*, *Irasyd al-'Ibad* dan sebagainya.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M. Bahrul Ulum
NPM : 1601010251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 5 Oktober 2021
Yang menyatakan



M. Bahrul Ulum
NPM 1601010251

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali (Q.S. al-Luqman: Luqman: 13-14).¹

¹ Q.S. Al-Luqman; 13-14.

PERSEMBAHAN

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang penuh kasih sayang, perhatian serta kesabaran membimbing dan mendo'akan demi keberhasilanku
2. Sahabat-sahabat teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
3. Almamater IAIN METRO

KATA PENGANTAR

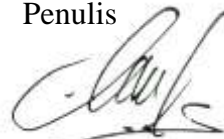
Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar S.Pd. pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hj. Siti Nurjannah, M.Ag, Rektor IAIN Metro, bapak Dr. Hi. Zuhairi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Bapak Dr. Hi. Zainal Abidin, M.Ag. selaku pembimbing 1, dan Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada jajaran pengurus dan santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum yang telah yang bersedia memberikan informasi awal data-data penelitian.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 12 November 2021

Penulis



M. Bahruf Ulum

NPM. 1601010251

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUI	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Relevan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Implementasi Pendidikan Akhlak.....	8
1. Pengertian Implementasi Pendidikan Akhlak.....	8
2. Dasar Pendidikan Akhlak.....	10
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	13
4. Macam-Macam Akhlak.....	17
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	23
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	25
B. Pondok Pesantren	27
1. Pengertian Pondok Pesantren	27
2. Tujuan Pondok Pesantren.....	29

3. Tipe-tipe Pondok Pesantren	31
4. Elemen-elemen Pondok Pesantren	33
5. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren	43
6. Kurikulum Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	50
B. Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Profil Lokasi Penelitian	59
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum	59
2. Visi, Misi, Dan Tujuan.....	61
3. Keadaan Ustadz Dan Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum	62
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.....	64
5. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum	64
6. Struktur Organisasi Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.....	65
B. Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum	66
C. Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABLE

Table	Halaman
1. Data Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.....	63
2. Data Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum	64
3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
1. Outline	88
2. Alat Pengumpul Data.....	91
3. Matrix Hasil Wawancara	95
4. Koding Informasi Penelitian.....	103
5. Pengesahan Proposal Penelitian	110
6. Sk Bimbingan	111
7. Surat Izin Riset	112
8. Surat Tugas	113
9. Surat Balasan Riset.....	114
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka	115
11. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	116
12. Foto Dokumentasi Wawancara.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya akhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Pendidikan akhlak dapat mendorong santri memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu: mengembangkan potensi santri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan dipandang pula sebagai salah satu alat untuk mewujudkan cita-cita hidup Islam kepada santri, sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dari waktu ke waktu.

Pendidikan akhlak bagi santri diperlukan sebagai bekal hidup di masyarakat. Dengan adanya pendidikan akhlak, maka perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual santri, dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Dalam konteks akhlak, maka pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal santri agar memiliki bekal dalam memberishkan dirinya dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai upaya memahami nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan kultural masyarakat di lingkungan santri. Kondisi sosial dan kultural masyarakat

dewasa ini menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, mengikatkan orientasi lembaga pendidikan dewasa ini nampak pada pencapaian produk pendidikan yang instan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga kurang adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual.

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan Barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan santri. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan santri yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perspektif di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada akhlak santri dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam, dan lebih menekankan pada perilaku yang sesuai dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Asifuddin, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, diketahui bahwa implementasi pendidikan akhlak diterapkan dalam bentuk pemberian materi akhlak melalui kajian kitab-kitab kuning, praktik keagamaan dan tradisi pesantren yang menjunjung tinggi nilai-

nilai akhlak. Santri dilatih untuk disiplin menjalankan perintah agama, baik yang wajib, maupun sunnah, seperti puasa, shalat *tahajjud*, dzikir dan *tadarrus* al-Quran dalam rangka membentuk akhlak santri yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan santri sehari-hari juga diawasi dan dibimbing oleh pengurus atau ustadz, serta diwajibkan mematuhi peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren. Hal ini bertujuan agar setiap perkataan dan perbuatan santri di Pondok Pesantren sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam.¹

Namun demikian menurut Asifuddin, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul ulum, permasalahan yang ada di pondok pesantren kaitanya dengan implementasi pendidikan akhlak yaitu masih menerapkan sistem pembelajaran klasik yang diajarkan dengan metode klasikal dengan berbahasa jawa, yang notabene ada sebagian santri yang kurang memahami bahasa jawa karena berasal dari suku yang berbeda-beda, dan para santri sedikit banyaknya memiliki mental atau karakter yang sudah moderen, sehingga jika sistem itu diterapkan pada santri jaman sekarang, kemungkinan besar kurang memahami dan kurang maksimal tentang materi yang diajarkan dan penerapan implementasi dari materi tersebut.

¹Asifuddin, Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, *Wawancara* Tanggal 10 Maret 2020

Selain itu santri berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Banyak santri yang belum menunjukkan keinginan kuat belajar di pesantren, atau sekedar menuruti keinginan orang tua, sehingga sering melanggar tata tertib dan peraturan pesantren, seperti melanggar larangan membawa HP, keluar tanpa izin, tidak masuk kelas tanpa keterangan, menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dan perilaku negatif lain yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.²

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui beberapa permasalahan yang secara umum menunjukkan belum optimalnya implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum yang menurut peneliti layak untuk dijadikan objek penelitian lebih lanjut.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

²*Ibid.*

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi ustadz dan santri, penelitian ini diharapkan memberi masukan dan solusi tentang problematika akhlak santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pemahaman tentang implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren.
- c. Bagi peneliti lain memberi informasi ilmiah yang dapat diperdalam lebih lanjut tentang implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga diketahui segi-segi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dan kedudukan penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Penelitian dengan judul "*Pendidikan Akhlak :Pembinaan Sikap Sopan Siswa terhadap Guru di MTs Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*", karya Nur Cahyaningsih, mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.³

³Nur Cahyaningsih "*Pendidikan Akhlak :Pembinaan Sikap Sopan Siswa terhadap Guru di MTs Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*", <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>, diakses tanggal 12 Februari 2020

Penelitian di atas meneliti tentang pendidikan akhlak yang menekankan pada sikap sopan peserta didik terhadap guru. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembinaan sikap sopan dilakukan guru yaitu sikap sopan dalam berbahasa, sopan santun dalam berperilaku, sopan santun dalam berpakaian. Proses pembinaan yang dilakukan yaitu melalui teguran, peringatan, dan sanksi, kemudian pertemuan wali murid, wali kelas, melalui kegiatan ekstra seaman kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada beberapa aspek pembinaan akhlak, yaitu: teguran, sanksi, dan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*. Adapun perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada proses pendidikan akhlak di Pondok Pesantren dengan kurikulum khas pesantren, dan pengawasan terus menerus kepada santri. Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan penelitian di atas dari segi karakteristik pondok pesantren yang mengajarkan muatan pendidikan akhlak dengan mengacu kepada kitab-kitab kuning, serta pola pengawasan dan bimbingan kepada santri yang bersifat melekat dan terus menerus.

Penelitian dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*", karya Nur Hidayat mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung.⁴

Penelitian di atas secara umum memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Hasil penelitian di atas menyebutkan konsep pendidikan akhlak menurut Hamka

⁴Nur Hidayat "*Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*", dalam <http://repository.radenintan.ac.id> (27 Maret 2020)

mencakup metode dan strategi pendidikan akhlak, akhlak pendidikan dan peserta didik, serta materi pendidikan akhlak.

Berbeda dengan penelitian di atas yang menggunakan studi pustaka karya Hamka tentang pendidikan akhlak, penelitian ini menggunakan sumber lapangan sebagai sumber primer, sehingga analisis bersifat memadukan antara teori-teori pendidikan akhlak dengan implementasinya di lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹

Adapun pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan”² “Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan

¹Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), h. 32

²Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 8

memperoleh kebahagiaan yang sempurna.”³ “Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaaqa, yakhluqu, kholqun*), yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, atau perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun.”⁴ Akhlak secara terminologi diartikan sebagai “Daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”⁵

Berdasarkan pendapat di atas, implementasi pendidikan akhlak adalah kegiatan yang terencana yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri berupa keutamaan perangai, dan tabiat yang mendorong perbuatan-perbuatan mulia dan menjadi kebiasaan perilaku. Implementasi pendidikan akhlak berorientasi pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui latihan dan pembiasaan, sehingga terbentuk perilaku yang baik. Implementasi pendidikan akhlak berupaya menyiapkan santri agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik dari segi norma agama, maupun norma sopan santun, adat-istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.

Pendidikan akhlak merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, dan norma-norma tentang budi pekerti, sehingga santri dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti tersebut. Pendidikan akhlak menanamkan kepada santri

³Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. h. 262

⁴Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 113

⁵Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h 206

standar perilaku yang baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi positif dalam diri santri, serta pengendalian hawa nafsu yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Pendidikan Akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Akhlak tidak bisa terpisahkan dari ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan pendidikannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral santri. Melalui pendidikan akhlak, santri dibimbing agar memiliki kemampuan pemahaman, sikap dan ketrampilan dalam berperilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. "Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan."⁶

Akhlak Islam karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber

⁶Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 208

pokok dari akhlak adalah al-Quran dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.⁷

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok ajaran Islam itu sendiri. Keyakinan terhadap syariat Islam merupakan landasan normatif akhlak manusia adalah sangat penting. Hubungan antara akhlak dengan Islam, keduanya saling terpadu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk berakhlak dan berakhlak merupakan aktual atau implementasi dari nilai-nilai Islam tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dasar akhlak dalam Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Al-Quran

Al-Quran dalam konteks pendidikan akhlak, merupakan dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan akhlak. Dengan demikian salah satu karakteristik pembinaan akhlak dalam Islam adalah muatannya yang mengacu kepada Al-Quran yang kebenarannya bersifat permanen dan universal, sehingga akhlak dalam Islam tidak berubah mengikuti selera pemikiran manusia, dan pergantian masa.

Al-Quran penuh dengan kandungan nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman dalam perilaku, dan ucapan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 33 sebagai berikut:

⁷ Abdul Qodir, *Pendidikan Islam*, h. 119

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).⁸

Memahami ayat di atas dapat dikemukakan bahwa dalam Al-Quran terdapat banyak yang mengandung nilai-nilai pembinaan akhlak. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, ia merupakan bagian dan muatan ajaran Islam.

b. Sunnah (Hadits)

Dasar akhlak dalam Islam setelah Al-Quran adalah sunnah nabi. Sunnah adalah “Semua yang datang dari nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan nabi Muhammad SAW.”⁹

Landasan sunnah sebagai dasar akhlak mengandung arti bahwa rasulullah SAW, adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang diutus oleh Allah SWT untk menyempurnakan akhlak umat manusia. Muatan akhlak yang terkandung dalam sunnah Rasul di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

⁸Q.S. Al-Ahzab ayat 21

⁹Muhyiddin Abdushshomad, *Fiqh Tradisional*, (Malang: Pustaka Bayan, 2007), h. 1

عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْخَزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ (رواه مسلم)¹⁰

Dari Abu Syuraih Al-Khuza'i RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berlaku baik terhadap tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam."¹¹

Hadits di atas mengandung nilai-nilai akhlak dalam konteks hubungan sosial, yaitu berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu, dan berbicara yang baik. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan petunjuk dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan hubungan baik kepada sesama makhluk.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (santri) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun non-norma sopan santun, adat- istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.¹²

¹⁰Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991), h. 69

¹¹Terjemah Hadis disalin dari Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim, Juz 1*, alih bahasa Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.34

¹²Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 29

“Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku santri serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya.”¹³ Dengan pendidikan akhlak, santri diharapkan menyadari kedudukan mulia manusia sebagai *khalifah* di muka, yang berperan dalam menciptakan hubungan harmonis dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, berdasarkan nilai-nilai keimaan dan ketaqwaan. Penanaman nilai-nilai akhlak diharapkan memantapkan rasa keagamaan pada santri, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur’an dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa “*ittaqu*” yang diikuti oleh kata *la'allakum*, karena takwa merangkum semua unsur akhlak mulia dan *la'allakum* sebagai kunci untuk memaknai tujuannya. Berdasarkan kata kunci penelusuran di atas, didapatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur’an ada tiga. Pertama, berkasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah. Kasih sayang itu tingkatannya *objective* (tujuan jangka pendek), kebahagiaan itu *goals* (tujuan menengah), sedangkan syukur itu *aims* (tujuan akhir).¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan konsep penciptaan manusia agar beribadah dan memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki ketaqwaan dan keutamaan. Melalui pendidikan akhlak diharapkan santri dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji

¹³Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), h. 205

¹⁴Sehat Sultoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak*, *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015, h. 151

serta menghindari yang buruk, dan tercela. Lebih lanjut tujuan yang diharapkan dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang *sirri* (sembunyi-sembunyi) dan *`alany* (terang-terangan), membuat individu *istiqamah* mendekati diri pada Allah seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.
- b. Menanamkan akhlak dengan karakter karakter yang mendalam dalam diri individu mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi kekesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan *istiqamah*
- c. Memperkuat kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan insting, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak, dan sosial
- d. Memperbaiki perilaku individu juga menjadikan individu sebagai bagian orang yang terikat oleh nilai, prinsip, contoh-contoh keagamaan dan akhlak yang luhur.
- e. Mengobati individu dan menguatkan harga dirinya. juga memelihara mereka dari mengumbar syahwat dan kesenangan-kesenangan sesaat
- f. Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji. Etika yang utama, dengan, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak
- g. Mengembangkan *responsibility* sosial memelihara ikatan dan sistem etika. Juga menjaga mereka agar tidak terjerumus pada kerusakan seperti fitnah fasik, berbuat dosa dan sebagainya.
- h. Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota yang lain langsung memperhatikan, karena mereka laksana bangunan yang kokok, yang satu menguatkan yang lainnya.¹⁵

Memahami pendapat di atas, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk menciptakan sistem hubungan manusia yang didasarkan pada kemuliaan, yang tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhannya,

¹⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia*, h. 210-211

hubungan dengan dirinya dan sekitarnya. Penanaman nilai-nilai melalui proses pendidikan dapat memperkuat keimanan yang kepada Allah SWT, membentuk dan mengarahkan cara berperilaku santri ketika berhubungan sosial dengan masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam tidak memisahkan antara hubungan dengan Allah SWT, dan hubungan dengan sesama makhluk. Akhlak dalam Islam akan terwujud jika seorang muslim mampu menjadlin hubungan yang baik dengan Allah SWT, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia, bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai.

Proses pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada santri, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing santri ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan santri bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.¹⁶

Berdasarkan tujuan di atas, maka setiap pikran, perilaku, dan perkataan seorang muslim harus diarahkan sejalan dengan ajaran Islam, baik dalam konteks hubungan dengan Allah SWT, maupun hubungan dengan sesama makhluk. Hubungan dengan Allah merupakan dasar

¹⁶ Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler*, h. 10-11

terbentuknya akhlak seorang muslim yang menjadi dasar terbentuknya akhlak sosial, yaitu ketika manusia berhubungan dengan makhluk.

Pendidikan akhlak bertujuan menyiapkan peserta didik yang *berakhlakul karimah* dengan pemberian materi tentang akhlak, pembiasaan, latihan dan keteladanan. Dalam pendidikan akhlak proses penanaman nilai-nilai akhlak disertai dengan pembiasaan dan latihan, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, maupun yang berhubungan Allah SWT.

4. Macam-Macam Akhlak

“Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak mulia). Kedua akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiah* (akhlak jelek).”¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, menurut ajaran Islam akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*), dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah akhlak terpuji.

Adapun yang termasuk kategori akhlak terpuji adalah sebagai berikut: selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qanaah* (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawaddu` (merendahkan hati).¹⁸

¹⁷Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 212

¹⁸*Ibid*

Sedangkan yang termasuk dalam kategori *akhlak al-mazdmuamah* meliputi kufur, syirik, murtad, fasik, riya`, takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus siaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.¹⁹

Memahami macam-macam akhlak dalam Islam sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dikemukakan bahwa pembagian akhlak dalam Islam mengacu kepada keimanan sebagai motif utama manusia berperilaku. Seseorang termotivasi untuk berakhlakul karimah karena meyakini bahwa perbuatannya tersebut dilihat oleh Allah SWT. dan akan mendapat balasan di akhirat, walaupun perbuatan tersebut merupakan aktifitas batin yang hanya dirinya sendiri dan Allah SWT yang mengetahui, seperti *ridha*, *tawakkal*, *tawadu`* dan sebagainya. Selain itu *maslahat* yang terkandung dalam *akhlak mahmudah* dan *mafsadat* yang terkandung dalam *akhlak mazdmumah*, bersifat menyeluruh dan permanen, artinya menjangkau individu yang bersangkutan, dan masyarakat.

Mengingat banyaknya macam-macam akhlak di atas, maka peneliti membatasi pada akhlak menepati janji, amanah, sabar, syukur, dan tawaddu` sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Menepati Janji

“Janji merupakan hutang, dan hutang harus dibayar (ditepati).

Janji yang kita ucapkan mengandung tanggung jawab. Janji yang tidak

¹⁹*Ibid*

dipenuhi akan membawa suatu akibat. dalam pandangan Allah orang yang ingkar janji, termasuk orang yang berdosa.”²⁰

Dalam konteks sosial kernasyarakat hal yang tak kalah penting adalah komitmen alias janji buatan antar manusia yang saling berhubungan. Dalam ajaran Islam, janji merupakan persoalan serius bukan main-main. Islam mengajarkan, kesanggupan, sumpah atau apa pun namanya yang semuanya merupakan wujud dari sebuah janji haruslah ditepati. Karena janji adalah hutang (*al-wa`du dainun*), dan janji adalah amanah yang mesti disampaikan pada yang berhak atasnya.²¹

Menepati janji merupakan bagian dari akhlak Islam yang menuntut tanggung jawab untuk memenuhinya. Janji yang diucapkan mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan agama. sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya.” (Q.S. Al-Isra` ; 34)²²

Memahami makna ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa janji merupakan hutang yang wajib dipenuhi. Pemenuhan terhadap janji merupakan akhlak mulia yang berdampak luas pada kemaslahatan masyarakat, baik pada bidang muamalah, maupun sosial. Janji mengandung tanggung jawab moral yang harus dipenuhi. Tidak memenuhi janji berdampak pada hilangnya kepercayaan, dan salah satu bentuk akhlak yang tercela, dan dianggap sebagai sifat khianat.

²⁰Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 229

²¹Dhuroruddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Bandung: Erlangga, 2008), h.

²²Q.S. Al-Isra` ; 34

b. Amanah

Amanah dapat diartikan “suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban. Pelaksana amanah dengan baik disebut *al-Amin*, yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan amanah.”²³ Menurut pengertian lain amanah didefinisikan sebagai “sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk menjaga amanah-amanah agama, jiwa, keluarga, dan hak-hak seluruh anggota masyarakat dengan cara kontrol diri dalam jiwanya.”²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa amanah merupakan sifat terpuji dalam jiwa yang mendorong pelakunya untuk menjaga sesuatu yang dipercayakan kepadanya dengan tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan agama, jiwa, maupun hak-hak orang lain.

c. Bersabar

Sifat sabar merupakan bagian dari akhlak terpuji yang mendorong seseorang untuk dapat menerima dengan ikhlas ketentuan yang diberikan Allah kepadanya. Sabar merupakan bentuk akhlak manusia terhadap dirinya dengan mengendalikan pikiran dan perasaan agar tetap tenang ketika menghadapi perkara yang tidak diinginkan.

²³*Ibid.*, h.225-226

²⁴Muhammad Az-Za`Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, alih bahasa, Abdul Hayyie Al-Katani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.323

Sabar yaitu: “menahan diri dari gelisah, menahan lidah dari mengadu kepada seseorang, menjaga tangan dari menampar pipi kanan, dan mengoyak-oyak pakaian atau seumpamanya.”²⁵

Hakikat sabar adalah ketika kita mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika mampu menaati semua perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah Islam, ketika mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah dan keburukan apa pun yang menimpa kita. Kita menemukan contoh terbaik sabar pada orang-orang yang menghadapi berbagai kesulitan hidup, sementara mereka tetap tabah dan beriman kepada Allah SWT.²⁶

Memahami pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa ciri dari orang yang bersabar adalah mampu menghadapi musibah, dan kesulitan hidup yang dialami dengan tetap tabah dan beriman kepada Allah. Sifat sabar mendorong seseorang untuk mampu memahami hikmah di balik setiap peristiwa yang dialaminya, dan mengembalikan segala urusan kepada Allah.

d. Bersyukur

Salah satu sifat akhlak terpuji adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, tanpa memandang kuantitas nikmat yang diperoleh. Bersyukur berkaitan dengan kesadaran seorang mukmin tentang nikmat yang diberikan Allah dan menggunakannya di jalan yang diridhai Allah.

Pengertian bersyukur dapat diartikan sebagai berikut:

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya. Ungkapan syukur tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk

²⁵Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman, Mendidik Anak Cemerlang*, (Kualalumpur: Maziza, 2008), h. 232-233

²⁶Tallal Ali Turfe, *Mukjizat Sabar*, alih bahasa Asep Saefullah, (Jakarta: Mizania, 2009), h. 28

kata-kata adalah mengucapkan al-hamdulillah (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa bersyukur merupakan akhlak terpuji dengan cara mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya, baik melalui perkataan, maupun perbuatan. Indikator dari bersyukur melalui perkataan adalah mengucapkan *hamdalah* (pujian kepada Allah), sedangkan indikator seseorang bersyukur melalui perbuatan adalah dengan memanfaatkan karunia yang diterimanya pada perkara yang diridhai Allah.

e. *Tawadhu*

Tawaddu' berarti rendah hati, sehingga orang yang tawadhu senantiasa menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari orang lain. Ketika melakukan suatu kesalahan dan diingatkan, maka orang yang tawadhu segera mengakuinya serta berterima kasih kepada orang yang mengingatkan. "*Tawadhu* artinya merendahkan diri tanpa menghina-kannya, atau meremehkan harga diri sehingga membuat orang lain berani menghina dan menganggapnya enteng."²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tawadlu berarti sikap tidak merasa lebih baik dari orang lain, atau merasa memiliki kelebihan dibandingkan orang lain, yang mendorong pada sifat takabbur dan somobng. Ciri lain dari orang yang memiliki sifat tawadlu adalah

²⁷Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 33

²⁸Maftuh Ahnan, *Keagungan Ahlak Rasulullah saw*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 125-126

kesediaan menerima kritik dan saran dari orang lain, walaupun orang tersebut lebih rendah kedudukannya, atau lebih muda.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak menekankan pada upaya pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.

Ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *Pertama*, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*alim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas, metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali secara umum mengacu kepada dua metode, yaitu: *mujahadah* dan pembiasaan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Mujahadah

Mujahadah merupakan metode pendidikan akhlak yang mengharuskan santri untuk bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsunya, dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, sehingga faidah ilmu sebagai cahaya (nur) dapat menetap dalam hatinya.

Mujahadah adalah perjuangan batin, sebuah *elan* (semangat) yang penuh dengan kesungguhan (*jihad*) dan terus menerus mengetuk kalbu, agar mempertahankan cahaya Illahi yang bersemayam di dalam qalbu sehingga tidak perangkap oleh jerat setan. *Mujahadah* lebih menukik ke dalam, untuk mendapatkan

²⁹Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal *SUHUF*, Vol. XVIII, No. 02/ Nopember 2006., h. 177

pengetahuan hakiki (*makrifat*), sehingga dirinya senantiasa mendapatkan dan berada di atas jalan yang sesuai dengan petunjuk (*huda*) cahaya kebenaran.³⁰

Mujahadah dalam konteks pendidikan akhlak dilakukan agar santri mampu mempertahankan diri dari dorongan-dorongan negatif yang timbul dari godaan hawa nafsu. Melalui mujahadah santri dapat menemukan hakikat kebenaran, karena pengetahuan yang diperolehnya sudah terpisah dari kepalsuan hawa nafsu yang dapat menutupi kebenaran itu sendiri. *Mujahadah* sebagai metode menghubungkan antara pengetahuan sebagai teori dengan perilaku dan akhlak mulia sebagai buah dari usaha memerangi hawa nafsu.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).³¹

Pembiasaan merupakan metode pendidikan akhlak yang menekankan pengulangan perilaku terpuji sehingga santri menjadi terbiasa melakukannya tanpa ada dorongan dari luar. Melalui pembiasaan dapat tumbuh perilaku yang bersifat reflek, tanpa harus ada stimulus yang kuat. Hal itu dikarenakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara bertahap dapat menjadi kepribadian santri.

³⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 75

³¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. “Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, yaitu: a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, b. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat atau tujuan.”³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan akhlak diperlukan pilar yang kuat dalam diri anak yang dihasilkan melalui latihan-latihan dan kebiasaan menjalankan kewajiban. Terbentuknya akidah yang kuat dan akhlak yang mulia tidak cukup hanya dengan penjelasan dan anjuran saja, tetapi perlu membiasakan dirinya untuk melakukan ajaran agama tersebut. Dengan membiasakan pada ajaran agama tersebut anak merasakan manfaat dari ajaran agama yang dilakukannya sehingga motivasinya semakin bertambah.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak terdiri dari dua faktor sebagaimana dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

“Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.”³³

³² *Ibid*

³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, h. 167

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap akhlak seseorang adalah faktor dalam diri orang tersebut (internal), berupa pembawaan yang dibawa sejak, dan faktor dari luar (eksternal). Penjelasan tentang kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Faktor intern (faktor bawaan dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
 - 1. Faktor Fisiologi
 - 2. Faktor psikologi
- b) Faktor ekstern (faktor dari luar manusia), meliputi:
 - 1. Faktor-faktor non sosial
 - 2. Faktor-faktor sosial.³⁴

Berdasarkan kutipan di atas, faktor dari dalam diri santri yang dapat berpengaruh terhadap akhlak seperti kondisi psikologis pembawaan santri yang diperoleh dari keturunan. Adapun faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik seperti lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan di masyarakat. Lingkungan merupakan faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak, sebagai pendukung insting beragama yang telah melekat pada diri individu. Potensi warisan santri merupakan fitrah yang dibawanya sejak lahir. Potensi tersebut dapat berkembang melalui pendidikan, melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan berpikir, penghayatan dan kesadaran. Pendidikan juga menumbuhkan potensi santri dari hasil pengalaman yang diperoleh melalui interaksi edukatif di lingkungannya.

³⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), , h. 230-231

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam selain madrasah yang punya peran strategis dalam konteks pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam hal pengelolaannya sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua jauh sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern yang bernama sekolah dan madrasah. “Pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren didirikan atas dasar kesadaran dakwah Islamiyah.”³⁵

Pondok pesantren berarti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai (pengajar) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama tempat tinggal para santri.”³⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga serupa sudah terdapat pada

³⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 138

³⁶Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.

masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.³⁷

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama atau kompleks, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai.

Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri dan masyarakat sekitar. Kyai merupakan figur yang memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi luar kecuali atas izin kyai. Dalam hal ini, kyai yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren, sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. Hal ini juga diakibatkan oleh perbedaan kondisi sosial kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Kemandirian pesantren menyebabkan beragamnya ciri pengelolaan pesantren, sesuai dengan tujuan pendirinya. Orientasi pendidikan di pondok pesantren dipengaruhi oleh keternukaan pengelola dan manajemen pondok pesantren untuk menerima pembaharuan yang berkembang di luar pondok pesantren.

³⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), , h. 228

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.

“Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.”³⁸

Tujuan pesantren pada umumnya tidak dijelaskan dalam suatu formulasi tujuan yang tertulis. Tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan melainkan tidak tertulisnya tujuan.”³⁹

Formulasi tujuan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tanpa dijelaskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Jika pesantren tidak memiliki tujuan tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam ini, tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Tujuan pendidikan di pondok pesantren lebih ditekankan pada aspek aplikatif melalui pengamalan ibadah dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Surabaya, Erlangga, 2010), h. 4

³⁹*Ibid.*, h. 3

Pondok pesantren memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendidik peserta didik atau santri, anggota masyarakat, untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin, sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
2. Mendidik peserta didik atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik peserta didik atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Menciptakan tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga), dan regional (pedesaan masyarakat lingkungan).
5. Mendidik peserta didik atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spritual.
6. Mendidik peserta didik data santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas, pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam. Pondok pesantren bertujuan pula untuk mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, sehingga santri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada masyarakat.

⁴⁰Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 189

3. Tip-tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam perkembangannya dikategorisasikan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah sebagai berikut:

“Pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu: pesantren *salafiah* dan *khalafiah*. Pesantren *salafiah* sering disebut sebagai pesantren tradisional, dan pesantren *khalafiyah* disebut sebagai pesantren modern.”⁴¹

Pondok pesantren *salafiah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan pesantren *khalafiah* adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan kurikulum pemerintah, baik dengan Depag maupun Depdiknas. Pondok pesantren *khalafiah* berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang menginginkan perubahan pondok pesantren, dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Dilihat dari segi bangunannya pondok pesantren terbagi menjadi lima kelompok sebagai berikut:

1. Hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai.
2. Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama).
3. Memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama) dan pendidikan formal.

⁴¹*Ibid.*, h. 203

4. Memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), pendidikan formal dan pendidikan keterampilan.
5. Memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), madrasah dan bangunan-bangunan fisik lainnya.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas, dilihat dari segi bangunan, pesantren terdiri dari beberapa tipe, mulai dari pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai, sampai pesantren yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung pembelajaran, asrama, bangunan fisik lainnya.

Adapun dilihat dari segi jumlah santri yang belajar, pondok pesantren terbagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar seperti pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk.
2. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah seperti diantaranya pesantren Maslakul Huda Kajen Pati.
3. Pondok pesantren yang memiliki kurang dari 1000 orang, termasuk pesantren kecil, seperti pesantren Jampes Kediri.⁴³

Pendapat di atas, membagi pesantren berdasarkan jumlah santri, sehingga pesantren dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu pesantren dengan jumlah santri yang lebih dari 2000 santri, pesantren yang jumlah santrinya antara 1000 sampai 2000 santri, dan pesantren yang jumlah santrinya kurang dari 1000. Pembagian pesantren di atas, juga menunjukkan tipe pesantren dalam skala regional dan lokal. Pesantren yang jumlahnya lebih dari 2000 santri, pada umumnya pesantren yang santrinya bukan hanya berasal dari lingkungan sekitar pesantren, tetapi

⁴²*Ibid* h. 204

⁴³*Ibid*, h. 204-205

berasal dari berbagai daerah, bahkan ada pula pesantren yang santrinya berasal dari luar negeri.

4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan satu komunitas pendidikan yang terdiri dari kyai, ustad, santri dan pengurus. Komunitas tersebut hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai pesantren, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, komunitas pesantren merupakan satu keluarga besar dibawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa kyai atau ustad.

Pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik, dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.⁴⁴

Elemen-elemen pondok pesantren di atas merupakan satu kesatuan yang mencerminkan komunitas khas sebagai lembaga pendidikan agama yang berbasis pengasuhan, asrama dan pengawasan melekat dari kyai kepada santri. Keberadaan kyai dan santri difasilitasi oleh masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat bimbingan, latihan keagamaan, dan kajian-kajian kitab yang diajarkan.

⁴⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79

a. Pondok (Asrama)

Pondok (asrama) merupakan elemen penting dalam pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri selama belajar ilmu agama. Pentingnya pondok (asrama) mengingat santri yang belajar sering kali terdiri dari santri yang berasal dari berbagai daerah yang jauh dari pondok pesantren, sehingga membutuhkan tempat menginap. “Pondok (asrama) bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.”⁴⁵

Pondok sebagai tempat tinggal santri merupakan penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Walaupun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan rumahnya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Keberadaan asrama santri di pondok pesantren salafiyah dikarenakan alasan sebagai berikut:

1. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri harus meninggalkan

⁴⁵Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 81

kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.

2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa-desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya, dan juga tidak tersedia perumahan akomodasi yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian perlu ada asrama khusus bagi para santri.⁴⁶

Berdasarkan kutipan di atas, pentingnya asrama bagi pondok pesantren bukan hanya karena fungsinya sebagai penginapan, tetapi menggambarkan pula sikap kebersamaan dan keakraban antara sesama santri, dan pentingnya pengawasan terhadap santri oleh pengasuh. Dalam pandangan pesantren, santri adalah anak didik yang memerlukan bimbingan dalam perkembangan intelektual dan spiritualnya. Hal ini menjadi alasan pentingnya asrama sebagai penginapan santri, agar dapat berdekatan dengan kyai sebagai pembimbing spiritualnya. Selain itu, keberadaan asrama juga mencerminkan perasaan pengabdian santri kepada kyainya, sehingga sewaktu-waktu santri dapat menggunakan tenaga dan pikirannya untuk kemajuan pesantren.

b. Masjid (Mushala)

Masjid datau mushala merupakan elemen yang harus ada dalam pondok pesantren, sebagai tempat ibadah bagi santri. Walaupun penggunaan masjid datau mushola hanya untuk kalangan pesantren, tetapi keberadaan masjid atau mushola sangat penting bagi pesantren untuk menjalankan ibadah sehari-hari. Bagi kalangan pesantren, masjid digunakan untuk sarana ibadah dan praktik keagamaan santri.

⁴⁶*Ibid.*, h. 82-83

Masjid dan mushala memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran santri, dengan sifat terbuka bagi masyarakat di sekitar pesantren untuk melakukan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.⁴⁷

Masjid dikatakan sebagai tempat yang multi guna, selain fungsi utamanya untuk ibadah, masjid menjadi sentrum kegiatan masyarakat muslim. Bahkan lebih lanjut dikatakan, masyarakat muslim pada masa awal-awal telah memperluas fungsi masjid sebagai tempat ibadah, lembaga pengajaran, rumah pengadilan, pertemuan. Selanjutnya masjid merupakan tempat yang paling umum untuk penyelenggaraan pendidikan dan menampung semua kegiatan.⁴⁸

Keberadaan masjid bagi pesantren bukan hanya sebagai tempat beribadah para santri, tetapi berfungsi pula sebagai sarana latihan keagamaan, pendalaman materi pelajaran, sarana diskusi dan pertemuan antara kyai dengan Santri. Bagi Pesantren masjid atau mushola merupakan sarana fisik kedua yang harus dimiliki setelah pondok atau asrama. Selain itu masjid juga menjadi simbol pembinaan akhlak yang dapat dilakukan dengan melatih santri untuk beri'tikaf, membaca Al-Qur`an atau memperbanyak shalat sunnah.

Letak masjid yang berdekatan dengan asrama santri memudahkan transformasi nilai-nilai pengetahuan menjadi penghayatan dan perilaku. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern dewasa ini yang menekankan pada keberhasilan

⁴⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, Pasal 9, h. 5

⁴⁸Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya,--Cet. II.--* ,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 54

belajar bukan hanya pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dan tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dengan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren sejak zaman Nabi masih telah menjadi pusat pendidikan Islam dimanapun kaum muslimin berada. Mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad.⁴⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa keberadaan masjid di pesantren memiliki keterkaitan dengan aspek historis masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan pada masa permulaan Islam. Keberadaan masjid di sebuah pesantren tidak semata difungsikan sebagai tempat ibadah saja, tetapi sering digunakan untuk pembelajaran kitab kuning setelah shalat lima waktu. Selain itu masjid difungsikan pula sebagai latihan keagamaan bagi santri, dan memperbanyak bacaan Al-Quran.

Fungsi strategis masjid bagi pesantren selain sebagai sarana ibadah adalah untuk mendorong santri meningkatkan penghayatan spritualnya melalui praktik-praktik ibadah. Keberadaan masjid yang tidak jauh

⁴⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 86

dari asrama santri akan mempermudah mobilisasi kegiatan santri sesuai dengan program pondok pesantren, seperti sholat berjamaah berdzikir dan kegiatan keagamaan lain di pondok pesantren.

c. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari pesantren yang seringkali bahkan merupakan pendirinya. Pertumbuhan suatu pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kyai. Istilah kyia menunjuk pada gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren.

Penyebutan kyai sebagai figur utama di pesantren berbeda-beda di setiap daerah, seperti kyai (Jawa), ajengan (Sunda), tungku (Aceh), syekh (Sumatra Utara/ Tapanuli, buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah).⁵⁰

Kyai merupakan figur utama di dalam pesantren. Di dalam dirinya terdapat beberapa kemampuan; sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sebagai pimpinan dan pengelola (*leader* dan *manager*) Pesantren.⁵¹

Kyai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan dan daya pesonanya atau

⁵⁰Ayung Darung Setiadi, *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang—Cet. 1—* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 444

⁵¹M. Ihsan Daholfany, *pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor*, (Tangerang: Wafi Media Tama, 2015), h. 49

karismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.⁵²

Kata kyai dalam tradisi Jawa digunakan dalam dua hal: *Pertama* kata kyai lazim digunakan oleh orang Jawa untuk menyebut kakeknya *yahi* yang merupakan singkatan dari Kyai dari penggunaan tersebut kata kyai mengandung makna pencucian pada yang tua telah makna ini kata Kyai juga digunakan untuk memberikan gelar kehormatan kepada para ulama oleh karena itu sering dijumpai di masyarakat panggilan untuk orang-orang terhormat seperti Ki Ageng dan kyai haji. *Kedua* kata Kyai juga lazim digunakan untuk sesuatu yang sakral keramat dan Sakti dari segi ini sering dijumpai di masyarakat Jawa ada panggilan untuk benda-benda yang dianggap sakral keramat dan sakti seperti kyai sabuk inten, kyai nogo sosro dan kyai slamet.⁵³

Adapun yang dimaksud kyai sebagai komponen Pesantren adalah kyai dalam pengertian yang pertama, yaitu kyai yang mengandung pengertian pencucian dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat. Gelar kyai diperoleh karena kelebihan yang dimiliki, seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di pesantren kepada para santri. Kelebihan kyai Pesantren terletak pada keluasan ilmu agama Islam dan standar moralitas yang tinggi. Kyai pesantren dipercaya memiliki *barokah* karena mereka merupakan pewaris para nabi.

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat muslim karena keilmuan dan karena pelayanan kepada masyarakat. Kyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam, tidak sekedar bertugas menyusun

⁵²A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 79

⁵³Abdullah Ali Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2011) h. 170

kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, melaksanakan proses belajar-mengajar, melainkan ia bertugas sebagai pembina dan pendidik umat dan pimpinan masyarakat.

d. Santri

Secara etimologis terdapat beberapa pendapat yang diajukan berkaitan dengan pengertian santri. Kata santri adalah gabungan dari dua suku kata *sant* yang berarti baik, dan *tra* yang artinya suka menolong.⁵⁴ Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan-kumpulan idividu-individu yang terdidik khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan yang berorientasi pada aksi-aksi sosial kemasyarakatan.

Pendapat lain mengatakan pengertian santri mungkin diturunkan dari kata Sansekerta "*shastri*" yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti sempit dan luas. "arti sempit ialah seorang pelajar sekolah agama di pesantren, sedangkan arti luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh".⁵⁵

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian santri adalah seorang yang sedang melakukan pembelajaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam agama Islam) baik menetap maupun tidak menetap di asrama dengan tujuan ibadah mendekatkan diri kepada Tuhannya. Santri identik dengan sebutan

⁵⁴Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 3

⁵⁵Ahmad Tafsir dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, Vol. II. No. 4..., h. 30

pelajar di pondok pesantren yang belajar ilmu agama di bawah bimbingan kyai atau ustazd.

e. Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning (klasik) merupakan salah satu elemen penting dalam pondok pesantren *salafiyah*. Kitab kuning, dalam pendidikan Agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam yang diajarkan pada pondok pesantren. Kitab-kitab klasik tersebut diajarkan langsung oleh kyai atau ustazd pondok pesantren.

Kitab kuning yaitu kitab yang berisi ilmu-ilmu ke-Islaman yang ditulis dengan huruf Arab, tanpa *syakl* (tanda baca) sehingga disebut juga 'kitab gundul'. Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab ini dicetak di atas kertas kuning, berkualitas rendah dan kadang-kadang lembarannya lepas tak terjilid. Istilah kitab kuning masih melekat, walaupun ketika dicetak ulang, kitab-kitab tersebut sudah tidak berwarna kuning lagi, melainkan sebagian besar sudah berwarna putih.⁵⁶

Sistem pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* menjadikan kitab kuning sebagai rujukan dalam berbagai tingkatan pendidikan. Penggunaan kitab kuning tersebut menguatkan arus pemikiran pesantren *salafiyah* yang menjadikan karya ulama-ulama terdahulu sebagai rujukan dalam berbagai disiplin ilmu yang diajarkan, baik di bidang akidah, fiqh, akhlak, maupun tasawuf.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran menghasilkan homogenitas pandangan hidup kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan Kiai dan santri di seluruh Nusantara, karena homogenitas tersebut terbangun secara mapan pada tingkat tinggi di Mekkah dan Madinah dalam berbagai aspek

⁵⁶Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 29

kehidupan kultural pandangan hidup sikap politik dan warna kebangsaan serta tingkat ilmu pengetahuan keislaman.⁵⁷

Pengajaran kitab kuning dapat dikatakan sebagai unsur andalan dalam kancah pendidikan Pesantren, karena hampir seluruh institusi pendidikan yang ada di Indonesia tidak mengajarkan dan mentransfer ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning. Inilah kekhasan Pesantren dibandingkan lembaga pendidikan Islam yang lain. Keberadaan kitab kuning paralel dengan keberadaan pesantren *salafiyah* dalam arti bahwa setiap pesantren ada yang namanya pengajian kitab kuning, baik untuk tingkat dasar menengah maupun tinggi. Tidak disebut dengan pondok pesantren *Salafiyah* bila di dalamnya tidak diajarkan kitab kuning.

Kadar kedalaman dan pengamalan terhadap kitab kuning adalah salah satu kriteria yang paling representatif untuk mengukur keilmuan seorang kyai atas kyai yang lain. Dalam pandangan santri walaupun sekarang tidak lagi dominan, suatu kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir atau tingkah laku apabila telah dikaji di hadapan kyai, atau sekurang-kurangnya sang kyai panutan telah menyatakan izinnnya untuk itu. Inilah sebabnya mengapa seorang santri yang telah mampu membaca sendiri kitab-kitab, serigkali masih tetap merasa perlu untuk mempelajari kitab kuning.

Di kalangan masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning ini saling melengkapi dengan kedudukan kyai. Kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedang kyai adalah personifikasi yang utuh (atau yang dianggap demikian) dari sistem tata-nilai itu. Keduanya hampir hampir tak

⁵⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 88

terpisahkan. Seorang kyai baru disebut kyai, apabila ia benar-benar telah memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab kuning, dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.⁵⁸

Penyebutan kitab kuning, dikarenakan memang kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas pada masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Walaupun penerangan kini telah mudah, kitab-kitab ini sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih.

Pendidikan agama melalui pengajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren merupakan komponen kegiatan utama dari pondok pesantren. Penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan kyai atau pengasuh pondok pesantren.

5. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Pendidikan akhlak di pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan khas yang berbeda dengan pendidikan formal. “Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren pada umumnya menggunakan sistem klasikal atau madrasah. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah *Madrasah Diniyah Tajhizi*, *Madrasah Diniyah Wustha* (MDW) dan *Madrasah Diniyah Ulya* (MDU)”⁵⁹

⁵⁸ Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, (Jakarta LP3ES, 2005), h. 56

⁵⁹Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Direktori Pondok Pesantren* 3, (Jakarta: 2002), h. 182-183

Madrasah *diniyah awaliyah* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar, dengan masa belajar 4 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Madrasah *diniyah wustha* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Madrasah *diniyah ulya* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.⁶⁰

Sistem yang ditampilkan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Sistem tersebut sebagai berikut:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3. Para santri tidak mendapat penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet ke-4, h. 104

4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dikuasai pemerintah.⁶¹

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa sistem pendidikan akhlak di Pondok Pesantren bersifat tradisional, yang dilandasi oleh semangat kerja sama, demokrasi dan kerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ciri lain dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren adalah orientasi pendidikan yang tidak diarahkan pada perolehan gelar dan ijazah, tetapi kepada penguasaan materi pembelajaran.

6. Kurikulum Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Kurikulum di Pondok Pesantren mencerminkan materi dan kitab-kitab yang diajarkan kepada santri mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkatan lebih tinggi.

Kurikulum pada pesantren disebut *manhaj* yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.⁶²

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Tamatnya program pembelajaran tidak

⁶¹Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 235

⁶²Departemen Agama RI *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Dirjen Pontren, 2004), h 18

diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan.

Pondok pesantren mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan yang secara eksplisit ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar semata-mata untuk ibadah *lillahi ta'ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkatan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Kalaupun ada target yang akan dicapai maka satu satunya adalah tercapainya title MMAS (mukmin, muslim, alim dan saleh).⁶³

Kurikulum yang digunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu atau manhaj diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan santri.

Adapun kitab yang menjadi rujukan dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren seperti kitab *Bidayatul Hidayah*, karya al-Ghazali. Kitab *Bidayatul Hidayah* mengemukakan 13 macam konsep akhlak santri yang menekankan pada perilaku santri ketika berinteraksi dengan guru, mulai

⁶³M.Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2005), h. 87

dari cara berbicara, cara bertanya, berdiskusi, sikap di hadapan guru, kesabaran dan penghormatan terhadap guru.⁶⁴

Selain menggunakan kitab *Bidayatul Hidayah* karya al-Ghazali, pendidikan akhlak di Poondok Pesantren juga menggunakan kitab *Ta`lim Muta`allim* karya al-Zarnuji. Kitab *Ta`limul Muta`allim*, merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqaddimah, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan serta menyebarkannya). Hal ini terjadi karena santri meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak berhasil.⁶⁵

Kitab *Ta`lim Muta`allim* mengajarkan nilai adab, baik adab *batiniyah* maupun adab *lahiriyah* dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab.

Pemikiran az-Zarnuji dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* bercorak *religius-etik*. *Ta`limul Muta`allim* sarat dengan akhlak atau nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar Pondok Pesantren di nusantara. Adapun nilai akhlak tersebut tampak pada pemikiran Az-Zarnuji tentang relasi dan

⁶⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995), 158-159

⁶⁵ Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak.*, h. 132

interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, bahkan murid dengan lingkungan sekitar.⁶⁶

Secara umum kitab *Ta'limul Muta'allim* berisikan tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu;

1. Menerangkan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
2. Niat dalam mencari ilmu.
3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
4. Cara menghormati ilmu dan guru.
5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
6. Ukuran dan urutannya.
7. Tawakal.
8. Waktu belajar ilmu.
9. Saling mengasihi dan saling menasehati.
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
11. Bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu.
12. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.⁶⁷
13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. Tidak ada penolong kecuali Allah, hanya kepada Nya saya berserah diri, dan kehadirat-Nya aku akan kembali.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas, dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat 13 pokok materi yang harus dipahami santri. Dari ke 13 bab pembahasan di atas, berdasarkan analisa Mochtar Affandi, dalam Imam Tholabi, bahwa dari segi metode belajar yang dimuat Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. *Pertama*, metode bersifat etik. *Kedua*,

⁶⁶Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 131

⁶⁷Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Penerjemah : Abdul Kadir Aijufri (Surabaya: Mutiara Ilmu 2009), h. vii

⁶⁸Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*,., h. 3

metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.⁶⁹

Belajar dalam kitab kitab *Ta`lim Muta`allim* bernilai ibadah, dan dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yaitu menekankan bahwa proses belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah, yang mana menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan manusia, karena buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan Allah SWT. yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik pada dirinya maupun orang lain.

⁶⁹Imam Tholabi, Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Mutalim*, *Jurnal Tribakti*, Volume 21, Nomor 1, Januari 2010, h. 9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”¹ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”²

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Adapun yang menjadi objek penelitian adalah implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”³ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini menguraikan secara sistematis dan faktual implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet-1. h. 6

²Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

³Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis/hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi.”⁴

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus yaitu “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”⁵

Subyek penelitian dalam penelitian ini kyai (pengasuh), ustadz dan santri Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Batanghari Lampung Timur dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum.

B. Sumber Data

“Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”⁶

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilih data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

⁴Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-2, h. 137

⁵Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 57

⁶Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 163

1. Sumber Primer

“Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”⁷ Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”⁸

Penentuan responden sebagai sumber primer, menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.”⁹

Berdasarkan kutipan di atas, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Batanghari Lampung Timur. Dari sumber primer tersebut dikumpulkan data tentang implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum mengacu kepada ucapan lisan dari sumber primer itu sendiri.

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, h. 62

⁸Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)., h. 22

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 55

2. Sumber Sekunder

“Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”¹⁰

Peneliti dalam mengumpulkan data tentang implementasi implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi menggunakan pula sumber skunder sebagai acuan teoretis. Selain sumber sekunder di atas, untuk mendapatkan data kepustakaan maka digunakan sumber kepustakaan yaitu: kitab-kitab akarya Al-Ghaazali, dan buku-buku tentang pendidikan akhlak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipansi (*participican observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.”¹¹

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan yang dipilih oleh dalam penelitian adalah wawancara mendalam dan observasi.

1. Metode Wawancara (interview)

¹⁰*Ibid.* h. 62

¹¹*Ibid.*,h. 63

Wawancara diartikan sebagai “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.¹²

“Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”¹³ Dalam wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴

Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu ustadz dan santri Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Lampung Timur. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: data tentang implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). Dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau (2). Tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”¹⁵

¹²Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 132

¹³*Ibid.*, h. 136

¹⁴Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 173

¹⁵Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian.

Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka hal-hal yang akan amati dengan menggunakan metode observasi non partisipan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tempat atau lokasi subyek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
- b) Pelaku, yaitu ustadz dan santri Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Batanghari Lampung Timur.
- c) Aktivitas atau perilaku subyek penelitian dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”¹⁷

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data tentang profil Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, visi, misi, keadaan ustadz, dan santri serta struktur organisasi Pondok Pesantren.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, h. 68

¹⁷*Ibid*, h. 274

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. “*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid.”¹⁸ Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu “triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.”¹⁹

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum. Peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain, sehingga diperoleh data yang konsisten, dan gambaran yang lebih memadai tentang gejala yang diteliti.

Berdasarkan teknik di atas, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ustadz, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan santri. Selain itu peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

¹⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h. 187

¹⁹Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 99

E. Teknik Analisis Data

“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”²⁰ Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif.

“Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.”²¹

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, sehingga memudahkan peneliti dalam memaparkan data. Reduksi data juga dilakukan sejalan dengan pengujian keabsahan data, dalam arti bahwa data yang tidak lolos uji triangulasi tidak dipaparkan dalam laporan penelitian.

2. *Data Display*

Data display (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak di

²⁰*Ibid*, h. 191

²¹*Ibid.*, h. 191

Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya.

3. *Conclusion/verivication*

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisasi menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di Lampung Timur, tepatnya di Desa Bumiharjo 39 B Kecamatan Batanghari Lampung Timur, yang berjarak kurang lebih 3,5 KM dari Kota Metro dan 7 KM dari Kecamatan Batanghari.

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum didirikan oleh KH. A. Nuruddin An-Nawawi SY, yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut, pada awalnya KH. A. Nuruddin An-Nawawi mengusulkan gagasan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren kepada Bapak Kepala Desa Bumiharjo serta pejabat setempat dan mereka menyetujui bahkan sangat mendukungnya.¹

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum adalah karena masih kurangnya sarana pendidikan Islam di Desa setempat, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain kebutuhan pendidikan agama Islam bagi putra putri di lingkungan setempat, dan dengan berdirinya Pondok Pesantren tersebut maka putra-putri masyarakat setempat dapat belajar agama di Pondok Pesantren pada malam hari, sedangkan pada siang hari belajar di lembaga pendidikan formal.

¹Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, dicatat tanggal 15 April 2021

Bertepatan dengan hari Rabu, 1 Januari 1978, Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum telah berdiri secara resmi dengan fasilitas yang masih terbatas, mula-mula KH. A. Nuruddin An-Nawawi bersama dengan masyarakat setempat membangun tempat penampungan (asrama) santri yang berukuran 5 x 10 m yang terbagi menjadi 3 lokal sebagai tempat penampungan para santri yang datang dari luar daerah pada waktu itu 15 santri putra dan 12 santri putri yang telah disiapkan asrama yang berukuran 6 x 9 m. Pada mulanya pesantren ini dibangun di atas tanah yang berukuran 900 m² yang merupakan tanah wakaf dari H. Syahroni, kemudian Pondok Pesantren ini terus mengalami perkembangan sehingga sarana dan prasarana sekarang lebih memadai.²

Perkembangan Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum didukung oleh kesadaran masyarakat setempat sehingga kebutuhan Pondok Pesantren dapat dipenuhi secara gotong royong. Mulanya Pondok Pesantren ini belum begitu maju sebagaimana pesantren lain. Namun dari waktu ke waktu pesantren ini menjadi lebih baik lagi sehingga para santri yang ada banyak yang berdatangan dari luar daerah. Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum secara tradisi berafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, dan mengajarkan berbagai macam pengetahuan agama dalam bentuk madrasah diniyah.

²*Ibid*

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mempunyai visi “Terbentuknya generasi Islam *warosatul anbiya*’, dengan berpedoman pada prinsip *Al-Muhafadzatu ‘Alal Qodimis Sholih Wal Akhdu Bil Jadid Al Ashlah*.³

b. Misi

1. Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (Keluarga) dan regional (Pedesaan/masyarakat lingkungan).
5. Mendidik santri agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁴

³*Ibid*

c. Tujuan

Berangkat dari visi, dan misi di atas, maka Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mencetak kader santri yang memiliki pengetahuan agama mendalam, dan dapat berkontribusi membangun masyarakat.
2. Menoptimalkan peran ikatan alumni sebagai wadah silaturahmi santri dalam memperluas dakwah Islam di tengah masyarakat.
3. Mewujudkan fasilitas pembelajaran, asrama santri dan fasilitas pendukung yang memadai.
4. Mewujudkan manajemen Pondok Pesantren yang tertib dan berwibawa.
5. Melaksanakan proses pembelajaran yang disiplin dan tertib.

3. Keadaan Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum saat ini memiliki jumlah guru/ustadz 37 orang, Ustadz tersebut pada umumnya berasal dari Pondok Pesantren yang juga masih aktif belajar di perguruan tinggi.

⁴*Ibid*

Tabel 1
Data Ustadz Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

No	Ustadz/Ustadzah	L/P	Mata Pelajaran/Kitab
1	KH. Muhammad Mu'alim Ridwan	L	Tauhid (Bidayatul Hidayah)
2	Gus Jamzuri Ahmad	L	Hadist (Muhtasor Ibnu Abi Jamroh)
3	Gus Kholid Misbahul Munir	L	Tarikh (Tarikh Tasri' Islam)
4	Ust. Syahroni	L	Nahwu (Sabrowi)
5	Ust. Mashurin	L	Nahwu (Al Jurumiyah)
6	Ust. Zainul Asror	L	Shorof (Amtislatut Tasrifiyah)
7	Ust. Imam Rofi'i	L	Akhlak (Alala), Tauhid
8	Ustdz. Candra Luthfi Habibah	P	Tauhid (Aqidatul Awam)
9	Ust. Zainal Abidin	L	Fiqih (Sulamul Munajah)
10	Ustdz. Ana Ratih Ningrum	P	Tarikh (Tarikh Islam)
11	Ustdz. Anisaul Hamidah	P	Akhlak (Alala)
12	Ustdz. Miftahul Janah	P	Tauhid (Aqidatul Awam)
13	Ustdz Nurul Apriyanti, S.Pd	P	Hafalan Do'a-Doa & Sholawat
14	Ustdz Yuliana Lestari	P	Tarikh (Tarikh Islam)
15	Ust. Bahrul Ulum	L	Akhlak (Alala)
16	Ust. Amir Ma'ruf	L	Tauhid (Aqidatul Awam)
17	Ustdz Fadilah Rohmatun	P	Hafalan Do'a-Doa & Sholawat
18	Ustdz Roisatul Nur Azizah	P	Tarikh (Tarikh Islam)
19	Ust. Abdul Ghofurrohlim, S.Pd.I	L	Akhlak (Alala)
20	Ustdz. Annisaul Hamidah	P	Tauhid (Aqidatul Awam)
21	Ustdz. Rukmana Sari	P	Hafalan Do'a-Doa & Sholawat
22	Ust. Hadi Mulyawan	L	Tarikh (Tarikh Islam)
23	Ust. Muhammad Yasin Yusuf	L	Akhlaq (Akhlaqul Banin Juz I)
24	Ustdz. Ana Zumrotul Khasanh	P	Akhlaq (Akhlaqul Banin Juz I)
25	Ust. Aris Kurniawan	L	Tauhid (Jawahirul Kalamiyah)
26	Ustdz. Lulu'atun Thoyibah	P	Hadist (Matan Arba'in An-nawawi)
27	Ustdz. Urzultatul Rosyida	P	Tarikh (Khulashoh Nurul Yaqin Juz I)
28	Ust. Saifi Arif	L	Akhlaq (Akhlaqul Banin Juz I)
29	Ust. Khoirul Anam	L	Tauhid (Jawahirul Kalamiyah)
30	Ust. Hadi Mulyawan	L	Hadist (Matan Arba'in An-nawawi)
31	Ust. Saiful Anwar	L	Tarikh (Khulashoh Nurul Yaqin Juz I)
32	Ust. Muhammad Asyifuddin	P	Akhlaq (Akhlaqul Banin Juz II)
33	Ust. Afifullah	L	Hadist (Targhib Watarhib)
34	Ust. M. Nur Khoirudin	L	Akhlaq (Akhlaqul Banin Juz III)
35	Ust. Yusuf Ikhwan	L	Tauhid (Tijan Dlurari)
36	Ust. Rahmad Setya D. S.Pd	L	Hadist (Syarah Arba'in Nawawi)
37	Ust. Muhammad Alwi	L	Tarikh (Qishotul Mi'roj)

Sumber: Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

Keadaan santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Data Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

NO	Data Santri	Putra	Putri	Jumlah
1	Santri Mukim (Asrama)	136	200	336
2	Santri Kalong	33	38	71
Jumlah		169	238	407

Sumber: Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

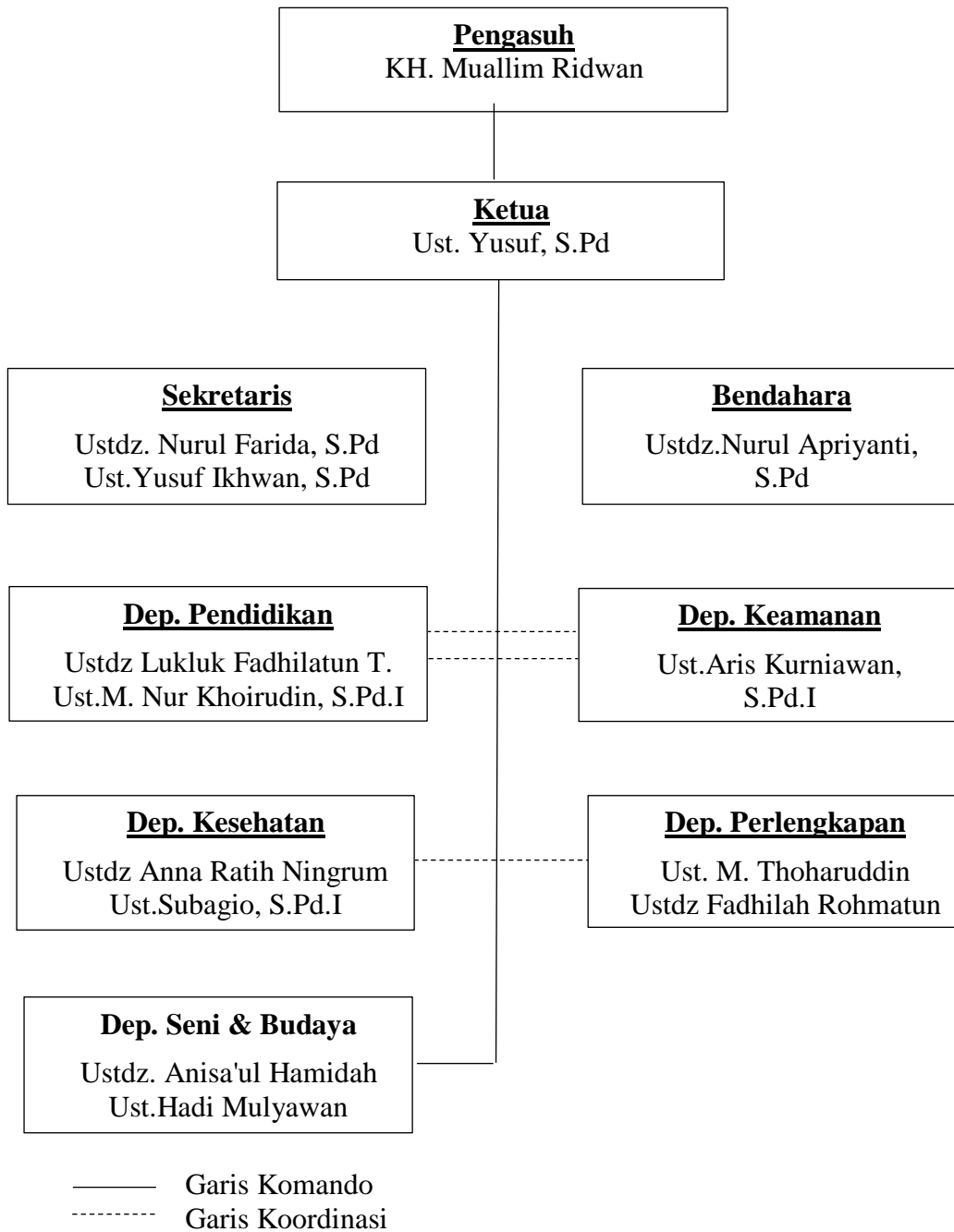
Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum

No	Jenis bangunan	Jumlah	Bentuk
1	Ruang Belajar	9 Unit	Permanen
2	Kantor	1 Unit	Permanen
3	Asrama Putra	4 Unit	Permanen
4	Asrama Putri	3 Unit	Permanen
5	Kamar mandi/WC	6 Unit	Permanen
6	Musholla	1 Unit	Permanen
7	Perpustakaan	1 Unit	Permanen
8	Koperasi (UEP)	1 Unit	Permanen

Sumber: Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum

6. Struktur Organisasi Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum



Gambar 1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum
Tahun 2021

B. Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum

Pemaparan tentang implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ustazd, pengurus dan santri. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

1. Sistem dan Jenjang Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum berlangsung dalam bentuk madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah melalui sistem klasikal. Materi pelajaran yang diajarkan terdiri dari berbagai bidang studi, sesuai dengan jenjang pendidikan santri. Dimulai dari kelas *isti`dad*, sampai dengan kelas *Ulya*. Materi meliputi akidah, Al-Quran, Hadis, Tafsir, fiqh, Nahwu, Sharaf, Akhlak, Tarikh, dan lainnya (W. U1/F.1/6-07-2021).

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum dilaksanakan secara berjenjang dan klasikal, mulai dari jenjang *isti`dad* (Sabrowi) sampai dengan jenjang *ulya* (Alfiyah). Struktur dan muatan kurikulum memasukkan kitab-kitab kuning sebagai buku ajar untuk setiap kelompok mata pelajaran, seperti fiqh menggunakan *Fathul*

Qorib, bahasa Arab menggunakan kitab *al-Imrity*, dan kitab lainnya sesuai dengan jenjang kelas (W.U2/F.1. 6-07-2021).

Berbeda dengan pendidikan formal yang waktu belajarnya minimal 8 jam, dan masuk pagi. Di pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum madrasah diniyah waktunya relatif singkat, belajarnya pada malam hari setelah shalat Isya`, dan Santri tidak harus sama dari segi usia, tetapi berdasarkan kemampuan. Jadi dapat saja kalau di formal adik kelas atau kakak kelas, tetapi ketika di diniyah satu kelas (W. S1/F.1/8-07-2021).

Waktu belajar di madrasah diniyah malam hari setelah shalat Isya`. Untuk setiap mata pelajaran minimal 45 menit, dan untuk setiap malam maksimal ada 2 mata pelajaran, jadi selesai jam belajar biasanya jam sepuluh malam. Tapi terkadang santri disuruh hafalan satu persatu sehingga pulang bisa lebih malam (W. S2/F.1/8-07-2021).

Pembelajaran di madrasah diniyah dilaksanakan di mushola, dan di ruang belajar yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan formal, karena madrasah diniyah tidak memiliki gedung belajar tersendiri. Jenjang kelas di madrasah diniyah dikelompokkan menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkatan persiapan (*isti`dad*) 1 tahun, tingkatan awal (*ula*), 2 tahun tingkatan menengah pertama (*wustho*) 2 tahun, dan tingkatan dan tingkatan menengah atas (*ulya*) 1 tahun. (S3/F.1/9-07-2021).

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum selain melalui penyampaian materi di kelas, juga dikuatkan dengan pembiasaan, praktik, pemberian nasihat dan sanksi dalam bentuk tata tertib

Pondok Pesantren. Pembiasaan yang dilakukan seperti shalat berjama'ah lima waktu, *istighotsah*, pembacaan *tahlil* setiap malam Jum'at, Mujahadah, dan membaca wirid-wirid setelah shalat. (W. S3/F.1/9-07-2021).

Berdasarkan wawancara di atas, pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum berlangsung secara berjenjang dan klasikal, mulai dari jenjang *isti`dad* (Sabrowi) sampai dengan jenjang *ulya* (Alfiyah) dalam bentuk madrasah diniyah. Berbeda dengan pendidikan formal yang waktu belajarnya minimal 8 jam, dan masuk pagi. Di pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum madrasah diniyah waktunya relatif singkat, belajarnya pada malam hari setelah shalat Isya`, dan siswanya tidak harus sama dari segi usia, tetapi berdasarkan kemampuan. Waktu belajar di madrasah diniyah malam hari setelah shalat Isya`. Untuk setiap mata pelajaran minimal 45 menit, dan untuk setiap malam maksimal ada 2 mata pelajaran, jadi selesai jam belajar biasanya jam sepuluh malam.

2. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Penyusunan kurikulum pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum masih dilakukan secara tradisional. Ustazd belum menyiapkan RPP dan silabus seperti di pendidikan formal. Demikian pula tidak ada rumusan tujuan secara tertulis. Dalam praktiknya, ustazd membacakan materi dari kitab-kitab akhlak, memberi penjelasan dan contoh serta penguatannya dalam kegiatan sehari-hari.(W. U1/F.2/6-07-2021).

Kurikulum pendidikan akhlak tercermin dari setiap jenjang pendidikan, mulai dari kelas *isti`dad* sampai *ulya* (Alfiyah). Dalam setiap jenjang secara khusus, ada satu kitab yang bertujuan membentuk akhlak santri seperti kitab *Alala*, *Akhlaq al-Banin*, *Tanbih al-Muta`allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta`lim Muta`allim* dan sebagainya. (W.U2/F.2. 6-07-2021).

Kemampuan santri dalam memahami materi pendidikan akhlak diukur secara berkala melalui evaluasi dua kali dalam setahun, yaitu *nisfu sannah* dan *akhir sannah*. Hasil evaluasi tersebut menjadi acuan untuk kenaikan kelas bagi santri. (W. S1/F.2/8-07-2021).

Dari segi kurikulum materi kitab-kitab klasik menjadi rujukan pokok yang dilaksanakan secara klasikal. Waktu pembelajaran untuk kitab-kitab akhlak dilakukan setelah shalat Ashar sesuai dengan masing-masing jenjang pendidikan. Dalam proses penyampaian materi, ustazd membaca teks kitab-kitab akhlak berbahasa Arab kemudian menerjemahkannya ke bahasa Jawa. (W. S2/F.1/8-07-2021).

Pendalaman materi akhlak dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan masing-masing ustazd, seperti tanya jawab, diskusi, dan tugas membaca kepada santri. Karena kitab yang digunakan berbahasa Arab, maka pendalaman difokuskan pada kemampuan membaca santri dengan benar dari segi nahwu shorof. Kemudian berlanjut pada tahap pemahaman isi kitab. (W. S3/F.1/9-07-2021).

Berdasarkan wawancara di atas, Pondok pesantren Riyadlatul `Ulum masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum, maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan.

Sistem pendidikan di pondok pesantren Riyadlatul `Ulum mengajarkan ilmu agama Islam yang bersumber dari berbagai kitab klasik, menggunakan bahasa Arab dari karya para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Tujuan pendidikannya diarahkan membentuk sosok pribadi yang memahami aturan, hukum-hukum (*‘alim*) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya (*‘amil*) atau sebagai manusia yang berakhlak, serta menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaquhfial-din*).

3. Materi Pendidikan Akhlak

Muatan pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* mencakup aspek, pembentukan pribadi yang taat, cara meninggalkan maksiat dan akhlak hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk. Santri belajar kitab *Bidayatul Hidayah*, karya al-Ghazali yang berarti permulaan jalan menuju hidayah. Hal ini agar diamalkan dan menguji santri. Jika hatinya cenderung kepada isi kitab kepada *Bidayatul Hidayah* nafsunya mau tunduk dan mengikutinya, maka santri akan memiliki bekal dalam memperbaiki akhlaknya. (W. U1/F.3/6-07-2021)

Materi akhlak yang diajarkan kepada santri berkaitan dengan sikap dan perilaku santri, khususnya kepada guru dan sesama santri. Dalam memahami isi kitab santri tidak hanya bergantung kepada teks yang dibaca oleh ustaz, tetapi juga berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, bagi santri yang rajin mengamalkan ibadah sunah seperti puasa, dan zikir akan lebih dapat merasakan isi kitab yang diajarkan. (W. U1/F.3/6-07-2021)

Santri belajar kitab-kitab akhlak sesuai dengan tingkatannya. Pada tingkat *isti'dad* santri belajar kitab *Alala*. Pada tingkat *Ula* (*Jurumiyyah*, *Murodan*) santri belajar kitab *Akhlaq al-Banin dan Tambihul Muta'alim*. Pada tingkat *wuhstho* (*Imriyyah, I,rob*) santri belajar kitab *Ta'lim Muta'allim* dan pada tingkat *Ulya* (*Alfiyyah*) santri diajarkan kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain itu santri juga dapat mengikuti pelajaran kitab-kitab akhlak di luar jama belajar di kelas, seperti kajian kitab *Minhaj al-Abidin, Kifayatul*

Atqiya`, *al-`Usfuriyyah*, *Irasyd al-`Ibad* dan sebagainya. (W.U2/F.3/6-07-2021) .

Seluruh santri yang belum tamat Alfiyyah diwajibkan mengikuti pengajian kitab *Ta`lim Muta`allim* dan *Bidayatul Hidayah* sesuai dengan tingkatannya. Materi pokok yang diajarkan dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* seperti niat dalam mencari ilmu, cara memilih ilmu, guru, teman, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan cita-cita yang luhur. Adapun materi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* seperti menghormati guru, tidak bercakap sendiri ketika guru menerangkan, meminta izin ketika tidak mengikuti pelajaran dan sebagainya. (W. S1/F.3/8-07-2021).

Materi yang diajarkan dalam kitab *Ta`lim Muta`allim dan Bidayatul Hidayah* berkaitan dengan sikap dan perilaku santri, khususnya kepada guru dan sesama santri. Dalam memahami isi kitab santri tidak hanya bergantung kepada teks yang dibaca okeh ustazd, tetapi juga berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari di pesantren. (W. S2/F.3/8-07-2021).

Di lingkungan pondok pesantren sudah terbiasa sikap *tawadhu* kepada guru, yang ditunjukkan dari cara berbicara dan perilaku santri di hadapan guru. Dalam pelajaran akhlak yang diajarkan juga ditanamkan sikap *tawadhu*. Hanya yang perlu ditekankan adalah mewujudkan sikap *tawadhu* tersebut sebagai hasil dari pengetahuan dan kesadaran santri itu sendiri biasanya bagi santri yang masih baru Hal ini membutuhkan adaptasi yang

cukup lama Namun bagi santri yang sudah bermukim lebih dari 1 tahun sudah dapat memahami tradisi akhlak pesantren harus dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya ketika menerima pelajaran. Pembelajaran kitab akhlak sangat menekankan kepada masalah di mana santri dituntut untuk bersikap rendah hati menghormati orang lain dan tidak sombong ilmu yang dipahaminya. (W.S3/F.3/9-07-2021).

Ustazd sering memberikan motivasi kepada santri santri untuk mengamalkan isi kitab dengan cara *mujahadah* dan *riyadhoh*. Terkadang dengan menceritakan salah satu ulama yang telah mencapai *maqam* atau tingkatan tinggi dalam perjalanan ruhaninya. Ustazd sering mengingatkan tujuan utama belajar adalah memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya dapat membaca kitab saja. (W.S3/F.3/9-07-2021).

Berdasarkan wawancara di atas, materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadaltul Ulum mengacu kepada kitab *Akhlaq al-Banin*, *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *Kifayatul Atqiya`*, *al-'Ufuriyyah*, dan *Irasyd al-'Ibad*. Materi yang diajarkan mencakup aspek, pembentukan pribadi yang taat, cara meninggalkan maksiat dan akhlak hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk.

C. Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum

1. Sistem dan Jenjang Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara di atas pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum berlangsung dalam bentuk madrasah diniyah melalui pengkajian kitab-kitab kuning yang dilaksanakan melalui sistem klasikal secara berjenjang. Tiap kelasnya santri tidak harus sama dari segi usia tetapi berdasarkan kemampuan. Madrasah diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina *akhlak al karimah* (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

Jenjang kelas madrasah diniyah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum dikelompokkan menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkatan persiapan (*isti`dad*) 1 tahun, tingkatan awal (*ula*), 2 tahun tingkatan menengah pertama (*wustho*) 2 tahun, dan tingkatan dan tingkatan menengah atas (*ulya*) 1 tahun. Pemilihan santri untuk masuk pada setiap tingkatan tidak didasarkan pada usia santri, tetapi berdasarkan kometensinya. Dengan demikian santri yang secara usia sudah layak masuk ke tingkat menengah (*wustho*) tetapi belum lancar membaca Al-Quran akan dimasukkan di tigtkatan persiapan (*isti`dad*) atau tingkatan awal (*ula*). Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Riyadaltul Ulum di laksanakan di masjid, dan ruang belajar yang digunakan untuk pendidikan formal. Waktu belajar di madrasah diniyah pada malam hari setelah shalat

isya' maksimal 2 mata pelajaran Untuk setiap mata pelajaran minimal 45 menit.

Selain melalui penyampaian materi di kelas, Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, juga dikuatkan dengan pembiasaan, praktik, pemberian nasihat dan sanksi dalam bentuk tata tertib Pondok Pesantren. Pembiasaan yang dilakukan seperti shalat berjama'ah lima waktu, *istighotsah*, pembacaan *tahlil* setiap malam Jum'at, Mujahadah, dan membaca wirid-wirid setelah shalat.

Santri dalam kehidupan sehari-hari akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum dibiasakan berakhlakul karimah, seperti *tawadhu`*, sabar, jujur, *amanah*, tekun, *amanah* dan sebagainya. Perilaku santri diawasi dan dibimbing sesuai dengan tata tertib pondok pesantren. Jika ada santri yang melanggar, maka diberi nasihat dan sanksi. Praktik akhlak dilakukan melalui *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh secara berulang-ulang. Santri dibiasakan untuk bangun setengah tiga pagi untuk melaksanakan salat *tahajud*. Selain itu juga ditempuh dengan puasa dan memperbanyak ibadah dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

Pendidikan akhlak merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, dan norma-norma tentang budi pekerti, sehingga santri dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti tersebut. Pendidikan akhlak menanamkan kepada santri standar perilaku yang baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi positif dalam diri santri, serta pengendalian hawa nafsu yang

bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Pendidikan Akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Akhlak tidak bisa terpisahkan dari ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan pendidikannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral santri. Melalui pendidikan akhlak, santri dibimbing agar memiliki kemampuan pemahaman, sikap dan ketrampilan dalam berperilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia.

Sistem pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlaatul Ulum bersifat tradisional, yang dilandasi oleh semangat kerja sama, demokrasi dan kerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ciri lain dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlaatul Ulum adalah orientasi pendidikan yang tidak diarahkan pada perolehan gelar dan ijazah, tetapi kepada penguasaan materi pembelajaran.

2. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Berdasarkan temuan di lapangan kurikulum pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum masih dilakukan secara tradisional. Ustazd belum menyiapkan RPP dan silabus seperti di pendidikan formal. Kurikulum pendidikan akhlak tercermin dari setiap jenjang pendidikan, mulai dari kelas *isti`dad* sampai *ulya* (Alfiyah).

Dalam setiap jenjang di madrasah diniyah ada kitab yang bertujuan membentuk akhlak santri seperti kitab *Alala*, *Akhlaq al-Banin*, *Tanbih al-Muta`allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta`lim Muta`allim* dan sebagainya. Kitab-kitab tersebut berisi materi pendidikan akhlak berbahasa Arab yang

diajarkan kepada santri di tiap kelas. Dalam proses penyampaian materi ustazd membaca teks dalam kitab yang kemudian diterjemahkan dan dijelaskan kepada santri.

Waktu pembelajaran untuk kitab-kitab akhlak dilakukan setelah shalat Ashar sesuai dengan masing-masing jenjang pendidikan. Kemampuan santri dalam memahami materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum diukur secara berkala melalui evaluasi dua kali dalam setahun, yaitu *nisfu sannah* dan *akhir sannah*. Pendalaman materi akhlak dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan masing-masing ustazd, seperti tanya jawab, diskusi, dan tugas membaca kepada santri.

Pendalaman materi akhlak dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan masing-masing ustazd, seperti tanya jawab, diskusi, dan tugas membaca kepada santri. Namun metode yang paling banyak digunakan adalah metode ceramah. Karena kitab yang digunakan berbahasa Arab, maka pendalaman difokuskan pada kemampuan membaca santri dengan benar dari segi *nahwu shorof*. Kemudian berlanjut pada tahap pemahaman isi kitab. Ustazd juga memberi contoh dan penjelasan dalam kitab lain yang relevan dengan materi yang disampaikan.

Pondok pesantren Riyadlatul `Ulum sebagaimana pondok pesantren lainnya mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan yang secara eksplisit ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dorongan

berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar semata-mata untuk ibadah *lillahi ta'ala* dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkatan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Kalaupun ada target yang akan dicapai maka satu satunya adalah tercapainya title MMAS (mukmin, muslim, alim dan saleh).⁵

Kurikulum di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum mencerminkan materi dan kitab-kitab yang diajarkan kepada santri mulai dari tingkatan dasar sampai dengan tingkatan lebih tinggi. Kurikulum yang digunakan tidak sama dengan kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan formal, kurikulum Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum yang menjadi arah pembelajaran tertentu atau *manhaj* yang diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab (*Funun*) tertentu sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan santri.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap topik topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi

⁵M.Chabib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2005), h. 87

standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dengan memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab yang telah ditetapkan.

Dalam menentukan kebijakan kurikulum di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum, kyai merupakan figur utama Penentuan materi dan kitab yang diajarkan harus mendapat persetujuan dari kyai, termasuk penunjukkan ustazd dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Kiai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran dan tokoh yang paling dominan yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Penyampaian materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadaltul Ulum bertujuan agar santri memiliki pemahaman tentang akhlak. Pemahaman yang dimaksud disini adalah memberikan wawasan pengetahuan santri terhadap masalah akhlak melalui mata pelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadaltul Ulum mengacu kepada kitab-kitab kuning seperti *Alala*, *Akhlaq al-Banin*, *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *Kifayatul Atqiya`*, *al-`Usfuriyyah*, dan *Irasyd al-`Ibad*. Materi yang diajarkan mencakup aspek, pembentukan pribadi

yang taat, cara meninggalkan maksiat dan akhlak hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk.

Kitab *Ta'limul Muta'allim*, merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Tertulis dalam muqaddimah, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidakbisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan sertamenyebarkannya).Hal ini terjadi karena santri meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak berhasil.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* mengajarkan nilai adab, baik adab *batiniyah* maupun adab *lahiriyah* dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* memuat 13 pokok materi yang harus dipahami peserta didik. Dari segi metode belajar yang dimuat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* meliputi dua kategori. *Pertama*, metode bersifat etik.*Kedua*, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.⁶

⁶Imam Tholabi, Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Mutalim*, *Jurnal Tribakti*, Volume 21, Nomor 1, Januari 2010, h. 9

Belajar dalam kitab kitab *Ta`lim Muta`allim* bernilai ibadah, dan dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yaitu menekankan bahwa proses belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah, yang mana menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan manusia, karena buah ilmu adalah amal.

Pada saat memberikan materi tentang akhlak, ustazd sering memberikan motivasi kepada santri santri untuk mengamalkan isi kitab dengan cara *mujahadah* dan *riyadhoh*. Terkadang dengan menceritakan salah satu ulama yang telah mencapai *maqam* atau tingkatan tinggi dalam perjalanan ruhaninya. Ustazd sering mengingatkan tujuan utama belajar adalah memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya dapat membaca kitab saja.

Pemberian materi akhlak kepada santri membutuhkan penghayatan lebih mendalam, karena materi yang diajarkan berkaitan dengan pengamalan agar dapat merasakan manfaat dan maksud dari teks yang dibaca. Pemberian materi akhlak kepada santri Pondok Pesantren Riyadaltul Ulum mendorong santri untuk menghiiasi batin dengan sifat-sifat mulia, seperti *tawadhu`*, sabar, dan *qona`ah*. Setelah proses pembersihan hati dilalui maka seseorang harus menempuh tahapan

berikutnya, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan amal ibadah, baik yang dhahir dan batin. Tahapan ini hanya bisa dilakukan apabila santri telah membersihkan dirinya dan hal-hal yang mengotori jiwanya berupa sifat tercela dan maksiat. Pada tahap menghiasi batin santri membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Kesucian batin menjadi fokus utama pembahasan kitab akhlak dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus berusaha menjaga kesucian batin, sehingga terhindar dari berbeagai penyakit batin yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu.

Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya. Membersihkan batin merupakan bagian dari kewajiban peserta didik yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban membersihkan diri dari kotoran najis. Batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur berlangsung secara berjenjang dan klasikal, mulai dari jenjang *isti`dad* (Sabrowi) sampai dengan jenjang *ulya* (Alfiyah) dalam bentuk madrasah diniyah. Bahan ajar pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum menggunakan kitab- kitab klasik berbahasa Arab bersumber karya para ulama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning”. Tujuan Materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadaltul Ulum mengacu kepada kitab *Alala*, *Akhlaq al-Banin*, *Tanbihul Muta`alim*, *Ta`limul Muta`allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *Kifayatul Atqiya`*, *al-`Usfuriyyah*, *Irasyd al-`Ibad* dan *Ihya Ulumudin*.

Santri belajar kitab-kitab akhlak sesuai dengan tingkatannya. Pada tingkat *isti`dad* santri belajar kitab *Akhlaq al-Banin*. Pada tingkat *`Ula* (*Jurumiyyah*) santri belajar kitab *Tanbihul Muta`allim*. Pada tingkat *wuhstho* (*Imrity*) santri belajar kitab *Ta`lim Muta`allim* dan pada tingkat *Ulya* (*Alfiyyah*) santri diajarkan kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain itu santri juga dapat mengikuti pelajaran kitab-kitab akhlak di luar jama belajar di kelas, seperti kajian kitab *Minhaj al-Abidin*, *Kifayatul Atqiya`*, *al-`Usfuriyyah*, *Irasyd al-`Ibad* dan sebagainya

B. Saran

1. Perlunya pengawasan lebih ketat kepada santri dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, terutama pemanfaatan waktu secara efektif untuk kegiatan belajar dan memperbanyak ibadah. Selain itu perlu adanya kepengurusan khusus yang mengidentifikasi perilaku santri yang bermasalah, memberi bimbingan dan arahan.
2. Perlu kerjasama dengan orangtua santri dan masyarakat di sekitar pondok pesantren untuk memperoleh informasi dan umpan balik terhadap perilaku santri di luar pondok pesantren. Informasi tersebut diperlukan untuk perbaikan pendidikan akhlak di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Abdul Mudjib Dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Abdul Qadir Isa, *Haqaiq at-Tashawwuf*, Alih Bahasa Khairul Amru dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo: Matba`ah Salafiyah, 1400 H
- Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Akh. Yunan Atho`illah, *Etika Bisnis Kaum Santri: Studi Konsep Akhlaq Muamalah Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab Ihya' Ulumudin, OECOMICUS Journal Of Economics*, Volume 1, No. 1, Des 2016
- Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-din*, Alih Bahasa Ismail Ya`kub, Jakarta: Faizan, 1983
- , *Mutiara Ihya Ulumuddin Mukhtasor Ihya` Ulumuddin*, alih bahasa Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Mizan, 2008
- , *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, Alih Bahasa Masyhur Abadi Surabaya: Pustaka Progresif, 2001
- , *Kuliah-kuliah Akhlak*, alih bahasa Qiqi Yuliati Zaqilah, Bandung: Segarsy, 2010
- Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Yogyakarta: Gre Publishing, 2018
- Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, Jakarta: IMTIMA, 2007

- Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal SUHUF, Vol. XVIII, No. 02/ Nopember 2006
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, Malang: Pustaka Bayan, 2007
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Surabaya, Erlangga, 2010
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim*, alih bahasa Elly Lathifah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2015
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* Yogyakarta: Islamika, 2004
- Sudirman Tebba, *Dilema Pasantren, Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 2010

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intellegence*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Zakiah Darajdat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Outline

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- F. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Implementasi Pendidikan Akhlak
 - 1. Pengertian Implementasi Pendidikan Akhlak
 - 2. Dasar Pendidikan Akhlak
 - 3. Tujuan Pendidikan Akhlak
 - 4. Macam-Macam Akhlak
 - 5. Metode Pendidikan Akhlak
 - 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren
2. Tujuan Pondok Pesantren
3. Tipe-tipe Pondok Pesantren
4. Elemen-elemen Pondok Pesantren
5. Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren
6. Kurikulum Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
 2. Visi, dan Misi Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
 3. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
 4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
- B. Implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum
- C. Analisis Implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

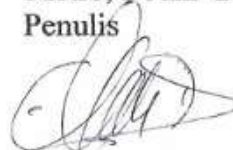
B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Metro, 9 Juni 2020

Penulis



M. Bahrul Ulum

NPM. 1601010251

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 1970031619803 1 003

Pembimbing II



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL `ULUM KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**ALAT PENGUMPUL DATA
(APD)**

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengantar:

- a. Wawancara ini ditujukan kepada ustazd dan santri Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang implementasi pendidikan akhlak.
- b. Informasi yang diberikan sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan
- c. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara semata-mata untuk kepentingan penelitian
- d. Informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan
- e. Nama informan tidak akan dipublikasikan kecuali menggunakan inisial

2. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara mendalam
- b. Selama wawancara peneliti mencatat hasil wawancara
- c. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu dapat berubah, sesuai perkembangan situasi di lapangan sampai diperoleh data yang diinginkan

3. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Waktu Wawancara :
- d. Lokasi wawancara :

4. Pertanyaan Wawancara

Sistem dan Jenjang Pendidikan			
No	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1	Sistem Pendidikan	a. Memakai sistem tradisional b. Menampakkan semangat kemandirian, demokrasi, c. dan bekerja sama mengatasi problem non kurikuler d. Mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup mandiri.	1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum ? 2. Bagaimana bentuk kemandirian di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum dalam pelaksanaan pendidikan? 3. Apa saja bentuk kesederhanaan dan idealisme yang ditanamkan kepada santri? 4. Bagaimana cara membentuk rasa persaudaraan dan kebersamaan di kalangan santri? 5. Bagaimana cara membentuk rasa percaya diri, dan keberanian hidup mandiri di kalangan santri?
2	Jenjang Pendidikan	Madrasah Diniyah <i>Tajhizi</i> , Madrasah <i>Diniyah Wustha</i> (MDW) dan Madrasah <i>Diniyah Ulya</i> (MDU)	6. Apa saja jenjang pendidikan di di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum ? 7. Berapa lama tahap yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap jenjang pendidikan?
Materi Pendidikan Akhlak			
	Kurikulum Pendidikan Akhlak	Tidak dijabarkan dalam silabus tetapi berupa <i>funun</i> kitab-kitab yang diajarkan pada para santri	8. Apa saja tujuan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum?

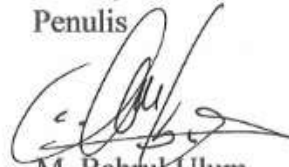
			9. Bagaimana cara menjelaskan tujuan pembelajaran dalam kitab yang dipelajari?
		Tamatnya program pembelajaran didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan	10. Apa kitab yang menjadi kriteria tamatnya santri? 11. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menamatkan satu kitab?
	Kitab (<i>Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah</i>) dan materi pendidikan akhlak	<p>a. Niat dalam mencari ilmu, cara memilih teman, dan ketekunan.</p> <p>b. Cara menghormati ilmu dan guru.</p> <p>c. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.</p> <p>d. Tawakal, saling mengasihi dan saling menasehati, bersikap <i>wara'</i> ketika menuntut ilmu .</p>	<p>12. Bagaimana cara mengarahkan niat dan ketekunan santri dalam menuntut ilmu?</p> <p>13. Bagaimana cara mengawasi pergaulan santri di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum ?</p> <p>14. Bagaimana upaya agar santri bersungguh-sungguh dan istiqomah dalam menuntut ilmu?</p> <p>15. Bagaimana cara membentuk sikap tawakkal dan saling mengasihi diantara sesama santri?</p> <p>16. Apa saja upaya yang dilakukan agar santri memiliki sikap <i>wara'</i> dalam menuntut ilmu?</p>

B. Dokumentasi

1. Dokumentasi profil Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Bimiharjo
2. Dokumentasi visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Bimiharjo
3. Dokumentasi keadaan santri dan ustazd Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Bimiharjo
4. Dokumentasi keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum Bimiharjo

Metro, 17 Maret 2021

Penulis



M. Bahrul Ulum

NPM. 1601010251

Pembimbing I



Dr. Hi. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 1970031619803 1 003

Pembimbing II



Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

MATRIK HASIL WAWANCARA DAN KODING INFORMAN PENELITIAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI
PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM
KCAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

Fokus	Informan	Hasil Wawancara	Koding
Sistem dan Jenjang Pendidikan Akhlak	Yusuf Ikhwan Ustadz Pertama	Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum berlangsung dalam bentuk madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah melalui sistem klasikal. Materi pelajaran yang diajarkan terdiri dari berbagai bidang studi, sesuai dengan jenjang pendidikan santri. Dimulai dari kelas <i>isti`dad</i> , sampai dengan kelas <i>Ulya</i> . Materi meliputi akidah, Al-Quran, Hadis, Tafsir, fiqh, Nahwu, Sharaf, Akhlak, Tarikh, dan lainnya	W. U1/F.1/6- 07-2021. 66
	Syarif Ahmadi Ustadz Kedua	Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum dilaksanakan secara berjenjang dan klasikal, mulai dari jenjang <i>isti`dad</i> (Sabrowi) sampai dengan jenjang <i>ulya</i> (Alfiyah). Struktur dan muatan kurikulum	W.U2/F.1.6 -07-2021. 66.

		memasukkan kitab-kitab kuning sebagai buku ajar untuk setiap kelompok mata pelajaran, seperti fiqh menggunakan <i>Fathul Qorib</i> , bahasa Arab menggunakan kitab <i>al-Imrity</i> , dan kitab lainnya sesuai dengan jenjang kelas.	
	Muhammad Indarwanto Santri Pertama	Di pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum madrasah diniyah waktunya relatif singkat, belajarnya pada malam hari setelah shalat Isya`, dan siswanya tidak harus sama dari segi usia, tetapi berdasarkan kemampuan. Jadi dapat saja kalau di formal adik kelas atau kakak kelas, tetapi ketika di diniyah satu kelas	W. S1/F.1/8-07-2021. 67.
	Toha Al Amin Santri Kedua	Waktu belajar di madrasah diniyah malam hari setelah shalat Isya`. Untuk setiap mata pelajaran minimal 45 menit, dan untuk setiap malam maksimal ada 2 mata pelajaran, jadi selesai jam belajar biasanya jam sepuluh malam. Tapi terkadang santri disuruh hafalan satu persatu sehingga pulangny bisa lebih malam .	W. S2/F.1/8-07-2021. 67.
	Anom Fanani Santri Ketiga	Pembelajaran di madrasah diniyah dilaksanakan di mushola, dan di ruang belajar yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan formal, karena madrasah diniyah tidak memiliki gedung belajar tersendiri. Jenjang kelas di madrasah diniyah dikelompokkan menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkatan persiapan (<i>isti`dad</i>) 1 tahun,	W. S3/F.1/9-07-2021. 67

		tingkatan awal (<i>ula</i>), 2 tahun tingkatan menengah pertama (<i>wustho</i>) 2 tahun, dan tingkatan dan tingkatan menengah atas (<i>ulya</i>) 1 tahun	
	Anom Fanani Santri Ketiga	Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum selain melalui penyampaian materi di kelas, juga dikuatkan dengan pembiasaan, praktik, pemberian nasihat dan sanksi dalam bentuk tata tertib Pondok Pesantren. Pembiasaan yang dilakukan seperti shalat berjama'ah lima waktu, <i>istighotsah</i> , pembacaan <i>tahlil</i> setiap malam Jum'at, Mujahadah, dan membaca wirid-wirid setelah shalat.	W. S3/F.1/9-07-2021.68
Kurikulum Pendidikan Akhlak	Yusuf Ikhwan , Ustadz Pertama	Penyusunan kurikulum pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlatul `Ulum masih dilakukan secara tradisional. Ustadz belum menyiapkan RPP dan silabus seperti di pendidikan formal. Demikian pula tidak ada rumusan tujuan secara tertulis. Dalam praktiknya, ustadz membacakan materi dari kitab-kitab akhlak, memberi penjelasan dan contoh serta penguatannya dalam kegiatan sehari-hari.	W. U1/F.2/6-07-2021. 69.
	Syarif Ahmadi Ustadz Kedua	Kurikulum pendidikan akhlak tercermin dari setiap jenjang pendidikan, mulai dari kelas <i>isti`dad</i> sampai <i>ulya</i> (Alfiyah). Dalam setiap jenjang secara khusus, ada satu kitab	W.U2/F.2.6-07-2021.69.

		yang bertujuan membentuk akhlak santri seperti kitab <i>Alala</i> , <i>Akhlaq al-Banin</i> , <i>Tanbih al-Muta'allim</i> , <i>Bidayatul Hidayah</i> , <i>Ta'lim Muta'allim</i> dan sebagainya.	
	Muhammad Indarwanto Santri Pertama	Kemampuan santri dalam memahami materi pendidikan akhlak diukur secara berkala melalui evaluasi dua kali dalam setahun, yaitu <i>nisfu sannah</i> dan <i>akhir sannah</i> . Hasil evaluasi tersebut menjadi acuan untuk kenaikan kelas bagi santri.	W. S1/F.2/8-07-2021.69.
	Toha Al Amin Santri Kedua	. Waktu pembelajaran untuk kitab-kitab akhlak dilakukan setelah shalat Ashar sesuai dengan masing-masing jenjang pendidikan. Dalam proses penyampaian materi, ustazd membaca teks kitab-kitab akhlak berbahasa Arab kemudian menerjemahkannya ke bahasa Jawa.	W. S2/F.1/8-07-2021.69.
	Anom Fanani Santri Ketiga	Pendalaman materi akhlak dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan masing-masing ustazd, seperti tanya jawab, diskusi, dan tugas membaca kepada santri. Karena kitab yang digunakan berbahasa Arab, maka pendalaman difokuskan pada kemampuan membaca santri dengan benar dari segi nahwu shorof. Kemudian berlanjut pada tahap pemahaman isi kitab.	W. S3/F.1/9-07-2021.70.
Materi Pendidikan	Yusuf Ikhwan , Ustadz Pertama	Muatan pendidikan akhlak dalam <i>Bidayatul Hidayah</i> mencakup aspek, pembentukan pribadi yang taat, cara meninggalkan maksiat dan akhlak hubungan dengan Allah	W. U1/F.3/6-07-2021.71.

		<p>dan hubungan dengan sesama makhluk. Santri belajar kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>, karyaal-Ghazali yang berarti permulaan jalan menuju hidayah. Hal ini agar diamalkan dan menguji santri. Jika hatinya cenderung kepada isi kitab kepada <i>Bidayatul Hidayah</i> nafsunya mau tunduk dan mengikutinya, maka santri akan memiliki bekal dalam memperbaiki akhlaknya.</p>	
	<p>Yusuf Ikhwan , Ustadz Pertama</p>	<p>Materi akhlak yang diajarkan kepada santri berkaitan dengan sikap dan perilaku santri, khususnya kepada guru dan sesama santri. Dalam memahami isi kitab santri tidak hanya bergantung kepada teks yang dibaca okeh ustazd, tetapi juga berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, bagi santri yang rajin mengamalkan ibadah sunah seperti puasa, dan zikir akan lebih dapat merasakan isi kitab yang diajarkan.</p>	<p>W. U1/F.3/6-07-2021 71.</p>
	<p>Syarif Ahmadi Ustadz Kedua</p>	<p>Santri belajar kitab-kitab akhlak sesuai dengan tingkatannya. Pada tingkat <i>isti`dad</i> santri belajar kitab <i>Alala</i>. Pada tingkat <i>`Ula</i> (<i>Jurumiyyah, Murodan</i>) santri belajar kitab <i>Akhlaq al-Banin dan Tambihul Muta`alim</i>. Pada tingkat <i>wuhstho</i> (<i>Imrity, I,rob</i>) santri belajar kitab <i>Ta`lim Muta`allim</i> dan pada tingkat <i>Ulya</i> (<i>Alfiyyah</i>) santri diajarkan kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>. Selain itu santri</p>	<p>W.U2/F.3/6-07-2021. 71.</p>

		<p>juga dapat mengikuti pelajaran kitab-kitab akhlak di luar jama belajar di kelas, seperti kajian kitab <i>Minhaj al-Abidin</i>, <i>Kifayatul Atqiya`</i>, <i>al-`Ushuriyyah</i>, <i>Irasyd al-`Ibad</i> dan sebagainya.</p>	
	<p>Muhammad Indarwanto Santri Pertama</p>	<p>Seluruh santri yang belum tamat Alfiyyah diwajibkan mengikuti pengajian kitab <i>Ta`lim Muta`allim</i> dan <i>Bidayatul Hidayah</i> sesuai dengan tingkatannya. Materi pokok yang diajarkan dalam kitab <i>Ta`lim Muta`allim</i> seperti niat dalam mencari ilmu, cara memilih ilmu, guru, teman, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan cita-cita yang luhur. Adapun materi dalam kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> seperti menghormati guru, tidak bercakap sendiri ketika guru menerangkan, meminta izin ketika tidak mengikuti pelajaran dan sebagainya.</p>	<p>W. S1/F.3/8- 07-2021.72.</p>

	<p>Toha Al Amin Santri Kedua</p>	<p>Materi yang diajarkan dalam kitab <i>Ta`lim Muta`allim dan Bidayatul Hidayah</i> berkaitan dengan sikap dan perilaku santri, khususnya kepada guru dan sesama santri. Dalam memahami isi kitab santri tidak hanya bergantung kepada teks yang dibaca okeh ustazd, tetapi juga berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari di pesantren.</p>	<p>W. S2/F.3/8- 07-2021. 72.</p>
	<p>Anom Fanani Santri Ketiga</p>	<p>Dalam pelajaran akhlak yang diajarkan juga ditanamkan sikap <i>tawadhu</i>. Hanya yang perlu ditekankan adalah mewujudkan sikap <i>tawadhu</i> tersebut sebagai hasil dari pengetahuan dan kesadaran santri itu sendiri biasanya bagi santri yang masih baru Hal ini membutuhkan adaptasi yang cukup lama Namun bagi santri yang sudah bermukim lebih dari 1 tahun sudah dapat memahami tradisi akhlak pesantren harus dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya ketika menerima pelajaran. Pembelajaran kitab akhlak sangat menekankan kepada masalah di mana santri dituntut untuk</p>	<p>W.S3/F.3/9 -07- 2021.72.</p>

		bersikap rendah hati menghormati orang lain dan tidak sombong ilmu yang dipahaminya.	
	Anom Fanani Santri Ketiga	<p>Ustazd sering memberikan motivasi kepada santri santri untuk mengamalkan isi kitab dengan cara <i>mujahadah</i> dan <i>riyadhoh</i>.</p> <p>Terkadang dengan menceritakan salah satu ulama yang telah mencapai <i>maqam</i> atau tingkatan tinggi dalam perjalan ruhaninya.</p> <p>Ustazd sering mengingatkan tujuan utama belajar adalah memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya dapat membaca kitab saja.</p>	W.S3/F.3/9-07-2021. 73

KODING WAWANCARA

A. PEDOMAN WAWANCARA KEPADA USTADZ

1. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U.1/F1.1

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.1	Fokus pertanyaan penelitian ke-1

2. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.2

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.2	Fokus pertanyaan penelitian ke-2

3. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.3

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.3	Fokus pertanyaan penelitian ke-3

4. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.4

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.4	Fokus pertanyaan penelitian ke-4

5. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.1

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.5	Fokus pertanyaan penelitian ke-5

6. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.6

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.6	Fokus pertanyaan penelitian ke-6

7. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.7

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.7	Fokus pertanyaan penelitian ke-7

8. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.8

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.8	Fokus pertanyaan penelitian ke-4

9. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.9

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.9	Fokus pertanyaan penelitian ke-9

10. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.10

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.10	Fokus pertanyaan penelitian ke-10

11. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.11

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.11	Fokus pertanyaan penelitian ke-11

12. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok

Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.12

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.12	Fokus pertanyaan penelitian ke-12

13. Pada Tanggal Saya telah menemui Ustadz Pondok

Pesantren Riydlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.13

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Ustadz sebagai Informan ke-1
F1.13	Fokus pertanyaan penelitian ke-13

B. PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SANTRI

1. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok

Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.1

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.1	Fokus pertanyaan penelitian ke-1

2. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok

Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.2

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.2	Fokus pertanyaan penelitian ke-2

3. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.3

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.3	Fokus pertanyaan penelitian ke-3

4. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.4

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.4	Fokus pertanyaan penelitian ke-4

5. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/U1/F1.5

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.5	Fokus pertanyaan penelitian ke-5

6. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.6

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.6	Fokus pertanyaan penelitian ke-6

7. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.7

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.7	Fokus pertanyaan penelitian ke-7

8. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.8

Keterangan koding :

W	Wawancara
U1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.8	Fokus pertanyaan penelitian ke-8

9. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.9

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.9	Fokus pertanyaan penelitian ke-9

10. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.10

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.10	Fokus pertanyaan penelitian ke-10

11. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok

Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.11

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.11	Fokus pertanyaan penelitian ke-11

12. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok

Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.12

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.12	Fokus pertanyaan penelitian ke-12

13. Pada Tanggal Saya telah menemui Santri Pondok

Pesantren Riyadlatul ‘Ulum mengajukan pertanyaan dalam :

W/S1/F1.13

Keterangan koding :

W	Wawancara
S1	Santri sebagai Informan ke-1
F1.13	Fokus pertanyaan penelitian ke-13



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: isinmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Proposal Skripsi dengan Judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, disusun oleh: M. BAHRUL ULUM, NPM: 1601010251, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam Seminar Proposal Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK), pada Hari/Tanggal: Kamis/14 Mei 2019.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. Hi. Zainal Abidin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Nihwan, M.Pd	(.....)
Pembahas I	: Drs. M. Ardi, M.Pd	(.....)
Pembahas II	: Muhammad Ali, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



111

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www. metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1237/In.28.1/J/TL.00/6/2020

Metro, 12 Juni 2020

Lampiran : -

Perihal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,

1. Dr. Zainal Abidin, M.Pd (Pembimbing I)
2. Muhammad Ali, M. Pd.I (Pembimbing II)

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya, maka kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa dibawah ini:

Nama : M Bahrul Ulum
NPM : 1601010251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : Implementasi Pendidikan Akhlak Dipondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal sampai dengan penulisan skripsi, dengan ketentuan sbb:
 - a. Dosen pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV setelah dikoreksi pembimbing II.
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi Bab I s.d Bab IV sebelum dikoreksi pembimbing I.
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Pembimbing Skripsi ditetapkan oleh Fakultas
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah/skripsi yang ditetapkan oleh IAIN Metro
4. Banyaknya halaman skripsi antara 60 s.d 120 halaman dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan \pm 1/6 bagian
 - b. Isi \pm 2/3 bagian
 - c. Penutup \pm 1/6 bagian

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 112
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1413/In.28/D.1/TL.00/04/2021
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
PENGASUH PONDOK
PESANTREN RIYADLATUL ULUM
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan dengan Surat Tugas Nomor: B-1412/In.28/D.1/TL.01/04/2021,
tanggal 29 April 2021 atas nama saudara:


Nama : **M. BAHRUL ULUM**
NPM : 1601010251
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Demikian surat izin ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 April 2021
Wakil Dekan I,

Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.
NIP. 19760222 200003 1 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 113
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-1412/In.28/D.1/TL.01/04/2021

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **M. BAHRUL ULUM**
NPM : 1601010251
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Melaksanakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.

Demikian surat tugas ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 29 April 2021

Mengetahui
Pejabat Selembagaan

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan

Dr. Yudiyanto S.Si., M.Si.
NIP. 19760222 200003 1 003



المعهد الإسلامي رياضة العلوم
PONDOK PESANTREN RIYADLATUL 'ULUM
DESA BUMIHARJO 39B KEC. BATANGHARI KAB. LAMPUNG TIMUR

Alamat : Jln. Pondok Pesantren, Desa Bumiharjo 39b, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Kode Post 34181 Telp. (0725) 45094

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor: 010/SK/RU/ Bt/V/2021

Bismillahirrahmanirrohiim

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Berdasarkan surat izin Riset No.B-1413/In.28./D.1/TL.01/04/2021 Tanggal 29 April 2021 yang telah diberikan kepada kami, maka dengan ini Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Desa Bumiharjo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur menerangkan Bahwa:

Nama : **M. BAHRUL ULUM**

NPM : 1601010251

Semester : 10 (Sepuluh)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian (Riset) di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum 39 B Desa Bumiharjo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur, dengan judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul muwafiq Ila Aqwamiththorieq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bumiharjo, 05 Mei 2021

Ketua PP. Riyadlatul 'Ulum


Yusuf Akhwan, S.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA¹¹⁵
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-161/ln.28/S/U.1/OT.01/02/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrul Ulum
NPM : 1601010251
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2020 / 2021 dengan nomor anggota 1601010251

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 22 Februari 2021
Kepala Perpustakaan



Drs. Mokhtandi Sidin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
				<p>belum numpang. seperti arpa pertidiluan alalak. di ajar dan dan bagi unare umpabantarinya di Lampung jelaskan di la per belalung unare alah. sesuai dengan kandori yang ada di Lampung an.</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP.19780314 200710 1 003

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP.19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Bahrul Ulum
 NPM : 1601010251

Jurusan : PAI
 Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
			✓	- Kauma panti fira ti pon- dok gunakan bahasa gaul - h. 53 sumber selain cori dan yunus selain ustad dan gaul - h. 56 panti fira ti menggunakan	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP.19780314 200710 1 003

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP.19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
			✓	<p>pentingam pun bantu</p> <p>h. 28 pembantu ada balansa reg fidele bura di pahami</p>	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP.19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP.19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmiti (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.mctrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
			✓	feni arif ul umri gubahan dan felnisik	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP.19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP.19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksml (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
			✓	Acc bab I-III Lanjutan ke pembimbing I	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP.19780314 200710 1 003

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP.19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A. Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : **M. Bahrul Ulum**

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Diskonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	5 April 2020	✓		ACC Outline (angus dan penulisan BAB I-III)	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Dr. Zainal Abidin, M. Ag
NIP. 197003161998031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.mctrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
			✓	<p>ACC APD Luangut kea ter pedbimbing I Dengan catatan buat Kodongopk.</p>	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP.19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP.19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester :

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1	26/4/2021	✓		ACC APD Lanjutkan penulisan skripsi. Gunakan APD untuk penggalan data di lapangan.	<i>Clm, I</i>

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali
Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP.19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Dr. Zainal Abidin
Dr. Zainal Abidin, M.Ag
 NIP. 197003161998031003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Kamis 28 / 21 10			<ul style="list-style-type: none"> - pusbukui - pusbukui - pusbukui orofa - idarus - motto karni - Cebaka kaku - pusbukui - pusbukui - Daftar Lampung - buku Belukun 	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO


Nama : M. Bahrul Ulum
 NPM : 1601010251

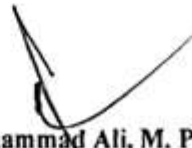
Jurusan : PAI
 Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Senin 21/10			Analisis isi naskah arakata dan di lampiran bentuk dan - kesempulan pembukti - Abstrak per sentri - Kesimpulan pengantar	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing II,


Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003


Muhammad Ali, M. Pd. I
 NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41057 faksmlili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	10 / 21 / 11			Ac bab 1-5 Cari utdhan ke publikasi I	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II,

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp (0725) 41057 faksimili (0725) 47296; Website: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id; E-mail :
 www.tarbiyah.metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : M. Bahrul Ulum

Jurusan : PAI

NPM : 1601010251

Semester : VIII

No	Hari / Tanggal	Pembimbing		Materi Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		I	II		
	Sabtu 10/2021 " "	✓		ACC skripsi, penulisan. Agar masih ada yang keluar	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M. Pd. I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I,

Dr. Zainal Abidin, M. Ag
NIP. 19700316 199803 003

DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi Wawancara Dengan Ustadz



Dokumentasi Wawancara Dengan Ustadz



Dokumentasi Wawancara Dengan santri



Dokumentasi Wawancara Dengan santri



Dokumentasi Wawancara Dengan Santri

RIWAYAT HIDUP



M. Bahrul Ulum, dilahirkan di Adirejo Kec. Jabung Kab. Lampung Timur pada tanggal 1 Agustus 1996, anak ke lima dari pasangan Bapak Shohiran dan Ibu Siti Romlah.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Adirejo (MIMDA) dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Mts Ma'arif 12 Ma'hadil Islam Betengsari, dan selesai pada tahun 2012, Sedangkan pendidikan Menengan Atas Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur, dan selesai pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada Semester I TA. 2016/2017.